

**AMAL SHALEH DALAM AL QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR ATH THABARI)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S.1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Disusun Oleh:

Refa Berliansyah Firdaus

NIM:171410659

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M/1444 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Refa Berliansyah Firdaus
Nomor Pokok Mahasiswa : 171410659
Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin
Judul Skripsi : Amal Shaleh Dalam Al Qur'an (Kajian Tafsir
Ibnu Katsir dan Tafsir Ath-Thabari)

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 16 September 2022

Yang Membuat Pernyataan



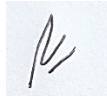
Refa Berliansyah Firdaus

SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI
AMAL SHALEH DALAM AL QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR ATH THABARI)

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Untuk Memenuhi Persyaratan Strata Satu
(S.1) memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Disusun oleh:



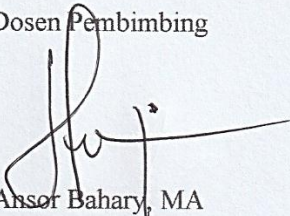
Refa Berliansyah Firdaus
NIM: 171410659

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 16 September 2022

Menyetujui:

Dosen Pembimbing



Anzor Bahary, MA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
AMAL SHALEH DALAM AL QUR'AN
(Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Ath Thabari)

Disusun Oleh:

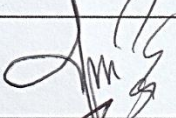

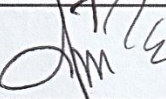
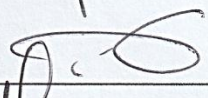
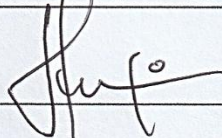
Nama : Refa Berliansyah Firdaus

Nomor Induk Mahasiswa : 171410659

Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas/Program : Ushuluddin

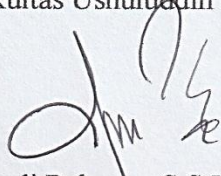
Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal: 30 September 2022

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Andi Rahman S.S.I. MA	Ketua Sidang	
2.	Syaiful Arief, M.Ag.	Sekretaris Sidang	
3.	Dr. Andi Rahman, S.S.I. MA	Penguji I	
4.	Abdurrouf, MA	Penguji II	
5.	Ansor Bahary, MA	Pembimbing	

Jakarta, 30 September 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ


Andi Rahman, S.S.I. MA

MOTTO

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).

-Refa Berliansyah Firdaus-

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi “Amal Shaleh Dalam Al Qur’an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Ath Thabari)” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kepada Ibu dan Bapak tersayang, Fauziah Hatim dan Hikmat yang selalu memberikan suport dalam Do’a dan nasihat, serta dengan ikhlas banting tulang untuk membiayai sekolah penulis sampai perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
3. Bapak Andi Rahman, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini sekaligus.
4. Bapak Lukman Hakim, MA, selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyusun karya tulis ini.
5. Bapak Anshor Bahary MA, selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi sampai pada titik akhir.
6. Saudara-saudaraku dan para sahabat tersayang, yang senantiasa memberikan suport dan do’a serta dukungan kepada penulis.
7. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (HIMA IQTAF) yang selalu mensupport, membantu dan menemani penulis dalam penyelesaian tugas ini.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan

skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, Aamiin.

Jakarta, 16 September 2022

Penulis

A square box containing a handwritten signature in black ink. The signature is stylized and appears to be the initials 'RF' followed by a flourish.

Refa Berliansyah Firdaus

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliteration merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin, mengacu pada berikut ini:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ذ	'a
ج	J	ج	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	Sh	ي	Y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا :a	آ ...: ai
Kasrah : i	ي :i	أ ...: au
Dhammah : u	و :u	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.
- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *as-syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل -ar-Rajul الشمس -asy-Syams

4. Syaddah (Tasydid)
 Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (◌ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik tasydid yang berada di tengahkata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.
 Contoh: آمن السفهاء –Âmana billâhi امنا بالله –Âmana as-Sufahâ`u
5. Ta' Marbutah (ة)
- Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na`at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”.
- Contoh: الفعدة –al-Af`idah
- Sedangkan ta` Marbûthah (ة) yang diikuti atau disambungkan (di-washal) dengan kata benda (isim), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”.
- Contoh: الآية الكبرى –al-Âyat al-Kubrâ
6. Hamzah ditrasliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.
- Contoh: امرت –Syai`un شيء –Umirtu
7. Huruf Kapital
- Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (**bold**) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang. Contoh: `Ali Hasan al-Âridh, al-Asqallânî, al-Farmawî, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur`an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital.
- Contoh: Al-Qur`an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah, dan seterusnya.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN SKRIPSI.....	i
SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Batasan Masalah.....	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
F. Tinjauan Pustaka.....	7
G. Metodologi Penelitian.....	8
H. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II BIOGRAFI DAN CORAK PENAFSIRAN.....	10
A. Ath-Thabari.....	10
1. Biografi.....	10
2. Karya Karya.....	13
3. Corak Penafsiran.....	13
B. Ibnu Katsir.....	14
1. Biografi.....	14
2. Karya-Karya.....	15
3. Corak Penafsiran.....	16
BAB III TINJAUAN TENTANG AMAL SHALEH.....	18
A. Definisi Tentang Amal Shaleh.....	18
B. Unsur-Unsur Amal Shaleh.....	19
C. Ketentuan-Ketentuan Amal Shaleh.....	25
D. Terminologi Amal Shaleh.....	25
BAB IV PENAFSIRAN TENTANG AMAL SHALEH.....	27
1. QS. An Nisa ayat Ayat 114.....	27
a. Menurut Ibnu Katsir.....	27
b. Menurut At Thabari.....	28
2. QS. Al Maidah Ayat 9.....	30
a. Menurut Ibnu Katsir.....	30
b. Menurut At Thabari.....	32
3. QS. Al A'raf Ayat 196.....	34
a. Menurut Ibnu Katsir.....	34
b. Menurut AT Thabari.....	35
4. QS. At Taubah Ayat 120.....	36
a. Menurut Ibnu Katsir.....	37

b. Menurut Ath Thabari.....	38
5. QS. Al Israa Ayat 9.....	40
a. Menurut Ibnu Katsir.....	40
b. Menurut Ath Thabari.....	40
6. QS. Al Kahfi Ayat 2.....	42
a. Menurut Ibnu Katsir.....	42
b. Menurut Ath Thabari.....	43
7. QS. Maryam Ayat 59-60.....	46
a. Menurut Ibnu Katsir.....	46
b. Menurut Ath Thabari.....	48
8. QS Thaha Ayat 75.....	49
a. Menurut Ibnu Katsir.....	49
b. Menurut Ath Thabari.....	51
9. QS. Al Hajj Ayat 14.....	51
a. Menurut Ibnu Katsir.....	51
b. Menurut Ath Thabari.....	52
10. QS. Al Mu'minin Ayat 101-103.....	53
a. Menurut Ibnu Katsir.....	53
b. Menurut Ath Thabari.....	56
11. QS. An Nur Ayat 55.....	56
a. Menurut Ibnu Katsir.....	57
b. Menurut Ath Thabari.....	65
12. QS. Al Qashash Ayat 79-80.....	70
a. Menurut Ibnu Katsir.....	70
b. Menurut Ath Thabari.....	72
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
TENTANG PENULIS.....	77

ABSTRAK

Dalam penelitian ini penulis mencoba merumuskan dan menjelaskan makna amal shaleh dalam Al Qur'an yaitu suatu perbuatan yang baik dan yang mendapatkan pahala. Dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kata shaleh, setelah itu memilahnya sesuai dengan masalah yang akan dibahas. Dengan mengacu pada metode tafsir, penulis menggunakan metode tafsir maudu'i (tematik) yakni upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an mengenai suatu tema tertentu. Penelitian ini berjenis kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan data yang ada, kemudian menganalisisnya secara proporsional sehingga akan didapat rincian jawaban atas persoalan yang berhubungan dengan pokok pembahasan dan akan menghasilkan pengetahuan yang valid.

Penulis memfokuskan pada penafsiran Ibnu Katsir dan At Thabari, karena penafsiran mereka lebih condong ke penafsiran *bil ma'tsur*, kemudian tidak luput juga untuk mengambil beberapa referensi lain dengan mengumpulkan sejumlah referensi yang masih berkaitan dengan obyek penelitian seperti kitab-kitab tafsir, buku-buku, majalah, jurnal dan data-data atau informasi yang relevan dan masih ada kaitannya dengan pembahasan pada penelitian ini. kemudian ayat-ayat al-Qur'an yang akan dibahas hanya yang relevan dengan pembahasan yang telah dirumuskan dalam daftar isi, serta membahas tokoh mufasir, sampai ke penafsirannya.

Kata Kunci: *Amal Shaleh, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Ath Thabari*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan manusia mempunyai tujuan, salah satunya menjadi khalifah. Secara harfiah, kata khalifah berarti wakil atau pengganti. Dengan demikian, misi utama manusia adalah sebagai Wakil Allah. Khalifah merupakan anugerah dari Allah SWT kepada manusia, dan selanjutnya manusia diberikan beban untuk menjalankan fungsi khalifah tersebut sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan.¹ Jika Allah SWT pencipta seluruh alam ini maka manusia sebagai khalifah-Nya berkewajiban memakmurkan alam tersebut.² Manusia dibedakan dari seluruh makhluk, sebab manusia dikaruniai akal dan bebas berkehendak. Akal berfungsi untuk membedakan benar dan salah. Untuk dapat membedakan benar dan salah Allah SWT menunjuk Para Rasul dan memberi kitabNya, diantaranya Rasulullah Muhammad SAW dengan kitabnya yaitu Al Quran,

Agama memerintahkan kita untuk selalu berbuat baik dan beramal saleh atau kebajikan, yaitu melakukan sesuatu yang akan membawa kebaikan dan kemanfaatan bagi orang lain dan mengantarkan kita kepada keridhoan Ilahi di dunia dan akhirat. Perbuatan amal baik sangatlah penting dan menjadi pilar utama umat islam. Perbuatan baik yang dilakukan disuatu masyarakat yang sesuai dengan syarat, etika dan tuntunan islam akan mengantarkan kepada suatu kondisi yang mendorong manusia untuk berlomba-lomba dalam berbuat baik, dan saling menjaga serta melindungi dari segala bentuk keburukan.³ Berbicara tentang amal shaleh, banyak ayat-ayat al Qur'an yang membahas tentang amal saleh atau perbuatan baik. Didalam al Qur'an sendiri setidaknya terdapat 44 surat yang berbeda di berbagai ayat, dan memakai 4 term yang berbeda, yaitu *al-birr*, *khair*, *makruf*, dan *hasanah*.

1. Al Birr

Kata *al Birr* di dalam al-Qur'an terulang sebanyak delapan kali, namun, jika mengacu kepada seluruh kata jadinya jumlahnya cukup banyak, dan termasuk di dalamnya al-Barr (daratan), abraar (orang-orang yang baik), bararah (malaikat yang mulia). Kata al-birr (kebaikan) ada juga yang menggunakan barr (Qs.19: 14, 32 dan Qs. 52: 28).

Melihat perincian di atas, maka term al-birr (kebaikan) adalah seakar dengan al-barr (daratan), lawan dari al-bahr (lautan). Daratan disebut al-barr, menurut al-Ishfahani, karena luasnya. Dengan demikian, kebaikan yang terambil dari term *al barr*, yang mulanya berarti daratan yang luas,

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 162

² Kementrian Agama RI, *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 2.

³ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, *Tafsir Maudhu'I (Tafsir Tematik) Jilid 11*. (Jakarta: PT Lentera Ilmu Makrifat) h. 24

termasuk *al birr* adalah perbuatan baik yang meluas dalam banyak hal, serta seluas daratan tanpa batas, sehingga ia tidak ada antonimnya di dalam al-Qur'an. Makanya, term *al barr* ini juga dinisbatkan kepada Allah:

إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلُ نَدْعُوهُ ۗ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ

“*Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang.*” (QS. At Thur: 28)

Allah disifati dengan *al Barr* karena kebaikan Allah begitu luas dirasakan oleh semua makhluk-Nya. Ada juga yang memahami, jika term *al barr* disandarkan kepada Allah berarti ganjaran atau balasan. Meski begitu, term *al barr* tetap tidak bisa lepas dari makna dasarnya, yakni daratan yang sangat luas. Artinya, jika *al barr* diartikan pahala, maka berarti pahala atau ganjaran tersebut begitu melimpah.⁴

2. *Khair*

Kata *khair* banyak ditemukan di dalam al-Qur'an, baik yang berarti benda, seperti: *وما تنفقوا من حي*, sebagai bentuk perbandingan, misalnya: *قول معروف ومغفرة خير من صدقة يتبعها أذى*, maupun sesuatu yang dianggap yang terbaik, seperti *كنتم خير امة*. Namun, dalam pembahasan term *khair* di sini sebagai perbandingan dari *al birr*, *al-hasanah*, *al-ma'ruf*, bukan yang dimaksudkan sebagai perbandingan maupun sesuatu yang dianggap terbaik.

Kata *Khair* sendiri berarti *ما يرغب فيه الكل* (segala sesuatu yang dicintai atau disenangi oleh semua orang). Antonimnya adalah *syarr* yaitu

ما يرغب عنه الكل (Segala sesuatu yang dibenci atau tidak disukai oleh semua orang) *Khair* ini mencakup materi maupun immateri, seperti uang, mobil, rumah, keadilan, kejujuran, berakal, kebahagiaan dan lain-lain. Atau dengan istilah lain, hakikat *khair* adalah kebaikan yang bersifat universal. Karenanya, harta juga disebut *khair*, sebagaimana dalam firmanNya:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ
لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ ۗ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

⁴ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah-Kaidah Penafsiran*, (Depok: Lingkar Studi al-Qur'an) hal. 88-89

Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. (QS. Al Baqarah: 180)

Kata khair di sini bermakna harta. Maksudnya, bagi mereka yang memiliki harta hendaknya berwasiat untuk orang tuanya dan kaum kerabatnya. Namun, menurut mayoritas ulama, ayat tentang wasiat ini dinasakh hukumnya dengan ayat waris. Bahwa, wasiat tidak boleh diberikan kepada kerabat yang memiliki hak waris.

Dengan demikian, penggunaan term al-khair untuk menunjuk arti harta, memberi pemahaman kepada kita bahwa harta itu di samping disukai oleh semua orang tanpa terkecuali, sesuai dengan karakter kata khair itu sendiri yang berarti kebaikan yang bersifat universal, juga memiliki karakter dasar baik dan bisa memberi manfaat, baik bagi pemiliknya maupun orang lain.⁵

3. *Al Makruf*

Term *ma'ruf* secara semantik berasal dari '*arafa-ya'rifu 'urfan wa 'irfan*. Term '*urf* biasa dimaknai dengan kebiasaan yang dikenal, sementara '*irfan* biasa diidentikkan dengan ilmu. Jika ini yang menjadi landasan teorinya maka term *makruf* berarti suatu perbuatan yang sudah diketahui secara baik sebagai kebiasaan atau tradisi. Atau dengan kata lain term *makruf* adalah kebaikan yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat setempat. Sebagai antonimnya adalah *munkar*, yang makna asalnya adalah majhul (sesuatu yang tidak dikenal). Dalam definisi lain dinyatakan bahwa *makruf* adalah

كل ما يحسن الشرع, (segala sesuatu yang dipandang baik oleh agama).

Sedangkan menurut al-Isfahani, term *makruf* menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan syara'. Sebagai lawannya adalah *munkar*,

Kata *ma'ruf* sendiri disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 38 kali, yang bisa diperinci sebagai berikut:

- a. Terkait dengan tebusan dalam masalah pembunuhan setelah mendapatkan pemaafan
- b. Terkait dengan wasiat
- c. Terkait dengan persoalan thalaq, nafkah, mahar, iddah, pergaulan suami-istri
- d. Terkait dengan dakwah
- e. Terkait dengan pengelolaan harta anak yatim
- f. Terkait dengan pembicaraan atau ucapan
- g. Terkait dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya

Term-term *ma'ruf* yang disebutkan dalam beberapa konteks di atas, seluruhnya berarti kebaikan yang sudah dikenal baik oleh mereka yang

⁵ Ahmad Husnul Hakim, hal. 91-93

tinggal di tempat tersebut. Dari sinilah kemudian muncul pengertian bahwa ma'ruf adalah kebaikan yang bersifat lokal. Sebab, jika akal dijadikan sebagai dasar pertimbangan dari setiap kebaikan yang muncul, maka tidak akan sama antara satu dengan lainnya, karena akan dipengaruhi oleh masing-masing daerah dan lokasi. Yang penting, kebaikan tersebut sesuai dengan ruh agama/syara'.

Misalnya firman Allah:

... وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ...

“...Dan bergaullah dengan mereka secara patut...” (QS. An Nisa: 19)

Perintah ayat ini menunjukkan hukum wajib. Artinya, setiap suami harus mempergauli istri dengan ma'ruf, baik menyangkut pergaulan sehari-hari maupun nafkah. Namun, sampai batas mana seorang suami dianggap telah mempergauli istrinya dengan baik? Di sinilah penggunaan kata ma'ruf bisa dipahami bahwa bentuk pergaulan baik dalam hal ini bersifat relatif, karena masing-masing daerah akan memiliki tolok ukur atau parameter yang berbeda.⁶

4. Al-Hasanah

Kata hasanah berasal dari hasuna-yahsunu husnan/hasanah, yang berarti apa yang dianggap baik atau kebaikan, baik bersifat materi maupun immateri, baik berupa sifat maupun amal perbuatan. Antonimnya adalah sayyi'ah yaitu apa saja yang dianggap buruk atau keburukan. Dalam firman Allah dinyatakan:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (QS. Al Baqarah: 201)

Doa ini biasa dikenal dengan doa sapu jagat, yaitu doa memohon kebaikan dunia dan akhirat. Bahkan, dalam sebuah hadis dinyatakan bahwa doa tersebut seyogyanya diikutkan di setiap doa kita. Kata hasanah pada ayat tersebut meski memiliki makna yang sama, namun harus disesuaikan dengan karakter alam dunia dan alam akhirat. Kedua alam tersebut bisa dibedakan dalam banyak hal, antara lain, dunia bersifat sementara dan akhirat bersifat kekal; dunia bersifat bendawi dan terikat dengan ruang dan waktu, akhirat adalah alam nirwaktu (tidak terikat dengan ruang dan waktu).

⁶ Ahmad Husnul Hakim, hal. 93-95

Namun, yang paling kuat karakter dunia adalah dar al-amal (tempat beramal); sedangkan akhirat adalah dar al-jaza' (tempat balasan).

Berangkat dari penjelasan di atas, maka kebaikan di dunia tentunya yang sesuai dengan sifat dunia tersebut. Misalnya, diberi kekuatan untuk mensyukuri nikmat, sabar dalam menghadapi musibah, nrimo atas pemberian Allah (qana'ah), memiliki keluarga yang taat (qurrah a'yun), umur dalam ketaatan, kesehatan untuk ibadah, dan lain lain.

Sementara kebaikan akhirat juga sesuai dengan karakter sebagai tempat balasan, yang puncaknya adalah surga. Artinya, ketika seseorang berdoa memohon kebaikan akhirat berarti ia memohon agar dimasukkan ke dalam surga sebab tidak ada kebaikan di akhirat kelak kecuali masuk surga, ditambah dengan selamat dari azab neraka di akhirat kelak. Namun, karena kehidupan akhirat merupakan fase setelah kehidupan dunia, maka capaian kebaikan manusia di akhirat tentunya sangat tergantung dengan amal perbuatannya di dunia. Artinya, jika seseorang memohon kebaikan akhirat sementara perilakunya di dunia tidak dijaga, maka permohonan itu hanyalah omong kosong.

Karena itu, kebaikan dunia dan akhirat barangkali bisa kita sederhanakan, sebagaimana pesan orang-orang tua kita dulu--"urip nang dunyo kudu ati-ati, sing penting selamat dunyo-akhirat" (menjalani hidup di dunia harus hati-hati, sebab yang penting itu selamat di dunia dan akhirat). Atau dengan kata lain, kebaikan dunia-akhirat itu sejatinya tercapainya keselamatan, baik di dunia maupun akhirat. Di dunia, ditunjukkan dengan perilakunya yang benar, sementara di akhirat dibuktikan dengan masuk surga.⁷

Iman menjadi pondasi dan menjadi akhlaqul karimah yang sama dengan amal shaleh. Beberapa ayat menyebutkan juga bahwa orang yang beriman dan beramal shaleh itu dia akan mendapatkan banyak hal yang secara kehidupan duniawi itu baik. Dasar ukuran penilaian perbuatan baik itu bisa disebut sebagai perbuatan amal shaleh. Dari situlah penulis berkehendak untuk menelusuri “*Bagaimana kajian tafsir Ibnu Katsir dan At Thabari tentang amal saleh dalam Al Qur'an*” sehingga penulis mengangkat permasalahan ini kedalam sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “*Amal Shaleh Dalam Al Qur'an (Kajian tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Ath Thabari)*.” Alasan penulis mengambil tema ini karena didalam al Qur'an banyak membahas tentang amal kebajikan atau amal shaleh didalamnya. Sehingga sangat perlu penulis untuk mengkaji lebih dalam dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan dan juga berharap menjadi sumber bacaan yang berdampak positif pada masyarakat muslim lainnya.

⁷ Ahmad Husnul Hakim, hal. 96-98

B. Identifikasi Masalah

Dari pembahasan latar belakang di atas penulis dapat mengidentifikasi masalah yang ada terkait permasalahan tersebut, yakni diantaranya sebagai berikut:

1. Mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang terkait tentang amal shaleh.
2. Biografi Ibnu Katsir dan Ath Thabari beserta kitab dan corak tafsirnya.
3. Kajian tentang amal shaleh menurut tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Ath-Thabari.
4. Implementasi amal shaleh dalam kehidupan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, yang membahas seputar ayat-ayat amal shaleh yang terdapat dalam al-Quran, maka penulis merumuskan dan membatasi masalah tentang bagaimana penjelasan Al-Qur'an dan para mufassir tentang ayat-ayat amal shaleh serta untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan.. Setelah itu di analisis kembali oleh penulis tentang bagaimana para mufassir memandang ayat-ayat amal shaleh tersebut, apa saja bentuk-bentuk amal shaleh, apa saja manfaat dan tujuan dari amal shaleh atau Kebajikan itu.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pemilihan judul di atas, penulis membatasi masalah pokok yang akan diteliti dalam skripsi ini dengan menelusuri ayat-ayat al Qur'an terkait amal shaleh serta menelusuri "bagaimana kriteria amal shaleh dalam al Qur'an." Penulis hanya memfokuskan pada penafsiran Ibnu Katsir dan At Thabari.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setelah melihat dan memperhatikan rumusan masalah yang sudah ditulis, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui jumlah surat dan ayat-ayat Al Qur'an tentang amal shaleh.
- b. Untuk mengkaji tafsir ayat-ayat tentang amal shaleh berdasarkan tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Ath-Thabari.
- c. Agar dapat megimplementasikan amal shaleh dalam kehidupan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, dapat menjadi penambah khazanah keilmuan tentang amal shaleh dalam sebuah penafsiran mufassir.

- b. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi literatur keislaman berupa kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Ath-Thabari tentang amal shaleh dalam Al-Qur'an, agar nantinya bisa diketahui oleh masyarakat umum, serta menjadi rujukan untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu bagian terpenting dari sebuah penelitian. Oleh karena itu, dengan adanya tinjauan pustaka, penelitian ini menjadi lebih jelas sumbernya dan bisa diketahui perbedaannya dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Maka berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis akan merujuk kepada beberapa literatur kepastakaan. Dalam hal ini, penulis menemukan beberapa literatur yang terkait dengan tema pembahasan kali ini, diantaranya adalah:

1. Skripsi yang berjudul "*Kriteria Amal Shaleh Dalam Al-Qur'an*", yang ditulis oleh mahasiswa bernama Fuad Dwi Putra. Penulis tersebut merupakan salah satu mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang ditulis pada tahun 2018. Dalam skripsi ini, Fuad lebih menjurus permasalahannya kepada Kriteria amal shaleh dalam Al-Qur'an. Perbedaannya dengan yang penulis sajikan disini adalah terletak pada konsep pokok pengkajiannya, yakni penulis lebih menjurus kepada penafsiran ayat tentang amal shaleh dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Ath-Thabari.
2. Skripsi yang berjudul "*Ganjaran Bagi Orang Beriman dan Beramal Shaleh Dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik)*", yang ditulis oleh Hapidin Rohyan HSB. Salah satu mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang ditulis pada tahun 2020. Dalam skripsi ini, ananda Hapidin lebih fokus ke dalam konsep amal shaleh dan ke penafsiran ganjaran amal shaleh dalam Al-Qur'an dengan penafsiran klasik dan kontemporer. Disini penulis lebih fokus kepada penafsiran Amal Shaleh menurut tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Ath-Thabari tentang amal shaleh dalam Al-Qur'an.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, memang kebanyakan dari peneliti sebelumnya membahas tentang konsep dan penafsiran tentang amal shaleh dan beberapa sudut pandang mufassir dari abad klasik sampai modern. Namun dalam hal ini, penulis akan mengangkat dan memfokuskan penelitiannya pada penafsiran dari Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Ath-Thabari tentang amal shaleh dalam Al-Qur'an.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Jenis Penelitian

Dalam meneliti dan mengkaji tentang amal shaleh dalam Al-Qur'an, penulis akan menggunakan metode kualitatif yang bersifat kepustakaan (Library Research). Yaitu dengan mengumpulkan semua data yang berasal dari buku-buku, kamus, artikel-artikel terdahulu yang hasilnya mendekati dengan penelitian ini, dan apabila memungkinkan sumber lain diperlukan, penulis juga akan mengumpulkan dari beberapa jurnal.⁸

Setelah menganalisa semua data tersebut satu-persatu dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yakni metode yang dilakukan dengan kata-kata. Lalu akhirnya semua data itu dikumpulkan dan dirangkai menjadi sebuah kerangka penelitian, sekaligus disimpulkan ringkasan dari semua penjelasan penelitian itu.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penulis akan mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan tema ini, khususnya semua buku yang berbicara tentang Amal Shaleh dalam Al-Qur'an. Terlebih kepada buku-buku kitab karangan para ulama, Kitab Tafsir, dan juga literatur umum diluar keislaman seputar amal shaleh.
- 2) Penulis juga akan mengumpulkan data-data sekunder yang berasal dari jurnal dan website (internet) dengan mencocokkan tema penelitian ini. Agar bisa dipertanggung jawabkan dan sesuai dengan keinginan penulis.

3. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian kali ini penulis akan menggunakan metode penafsiran secara maudhu'i. Diantara langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:⁹

- 1) Menetapkan permasalahan yang akan dibahas nanti.
- 2) Mengumpulkan surat dan ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.
- 3) Menyusun runtutan ayat yang sudah dikumpulkan, sesuai dengan masa turunnya ayat. Kemudian menyertakan pengetahuan tentang *asbabun-nuzul*-nya.
- 4) Menyusun runtutan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, khususnya jika berkaitan dengan hukum, atau

⁸ Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011) hal. 78.

⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013) hal. 389-390.

kronologi kejadiannya jika berkaitan dengan kisah-kisah, sehingga tergambar peristiwanya dari awal hingga akhir.

- 5) Memahami korelasi (*Munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- 6) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis, dan utuh.
- 7) Melengkapi penjelasan ayat dengan hadits, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan jika diperlukan.
- 8) Setelah tergambar secara keseluruhan kandungan ayat-ayat yang dibahas, langkah selanjutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah terwakili, atau mengompromikan antara yang ‘Am (umum) dan Khash (khusus), atau yang lahirnya bertentangan, sehingga bertemulah menjadi satu kesatuan pembahasan. Sehingga terciptalah sebuah kesimpulan tentang pandangan Al-Qur’an menyangkut tema tersebut.

4. Teknik Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu kepada “Kitab Tafsir Ibnu Katsir dan Kitab Tafsir Ath-Thabari.” Sedangkan dalam penulisan dan penerjemahan ayat-ayat Al-Qur’an, penulis mengacu pada sumber Al-Qur’an dan terjemahannya yang telah di tashihkan oleh Lajnah Pentashih Al-Qur’an Republik Indonesia.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan penelitian ini, penulis akan membagi pembahasannya dalam empat bab. Diantaranya sebagai berikut:

BAB I: Berisi tentang pendahuluan yang mendeskripsikan keseluruhan penelitian ini dengan uraian yang terdiri dari; latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang; profil dari kedua mufassir, kitabnya beserta corak tafsirnya.

BAB III: Pada bab ini, penulis akan menjelaskan tentang mendeskripsikan tentang amal shaleh yang meliputi definisi, unsur-unsur dan terminologi tentang amal shaleh.

BAB IV: Pada bab ini akan masuk kepada inti pembahasan. Maka penulis akan menjelaskan tentang; kajian tentang amal shaleh dari tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Ath-Thabari. Lalu selanjutnya adalah pendapat lain dari para ulama tentang tema tersebut.

BAB V: Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dari seluruh penelitian, lalu saran-saran untuk penelitian selanjutnya, dan diakhiri dengan daftar pustaka.

BAB II

BIOGRAFI DAN CORAK PENAFSIRAN

A. At-Thabari

1. Biografi Ath Thabari

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, Abu Ja'far. Dilahirkan di kota Amul (kota terbesar di Tabarstan). Sebenarnya banyak sekali ulama yang lahir di kota ini, namun mereka tidak menisbatkan diri kepadanya, melainkan menisbatkan diri kepada "Tabarstan", termasuk Imam Ath-Thabari."

Mayoritas sejarawan mengatakan bahwa Imam ini dilahirkan pada tahun 224 H. Namun sebagian dari mereka mengatakan bahwa dia dilahirkan pada akhir tahun 224 H, sedangkan sebagian lain mengatakan bahwa dia dilahirkan pada awal tahun 225 H. Pendapat ini dinisbatkan kepada muridnya yang bernama Al Qadhi Ibnu Kamil, yang menceritakan bahwa suatu hari dia pernah menanyakan hal itu kepada gurunya, yakni Ath-Thabari. Dia bertanya, "Bagaimana Anda bisa ragu dalam masalah ini?" Ath-Thabari menjawab, "Itu karena penduduk negeri kami biasanya menetapkan tanggal kelahiran seseorang sesuai dengan kejadian tertentu dan bukan dengan tahun, maka tanggal lahirku pun ditetapkan sesuai dengan kejadian yang terjadi di negeri kami pada saat itu. Setelah dewasa, aku bertanya-tanya mengenai kejadian tersebut, namun orang-orang menjawabnya dengan berbagai versi yang berbeda-beda. Di antara mereka juga ada yang mengatakan bahwa hal itu terjadi pada akhir tahun 224 H, dan sebagian lain mengatakan awal tahun 225 H.

Ayahnya tergolong orang yang berada dan dikenal sebagai pencinta ilmu dan ulama. Dia pun senantiasa memotivasi dan mensupport puteranya untuk menuntut ilmu Ath-Thabari pun menuruti perintah ayahnya dengan senang hati, lalu mulailah tampak tanda-tanda kecerdasan dan kepiawaiannya sejak awal menuntut ilmu. Ath-Thabari pernah menegur salah seorang muridnya yang bernama Ibnu Kamil karena melarang anaknya yang baru berusia sembilan tahun untuk mempelajari ilmu hadits dengan alasan usianya masih terlalu dini untuk tingkatan ilmu ini. Ath-Thabari berkata, "Aku telah hapal Al Qur'an ketika umurku tujuh tahun, menjadi imam shalat ketika urnurku delapan tahun, dan menulis hadits di usia sembilan tahun."

Usaha keras Ath-Thabari dalam menuntut ilmu pernah diceritakannya sebagaimana berikut, "Kami pernah menulis di sisi Muhammad bin Humaid Ar-Razi, lalu dia menemui kami beberapa kali dalam satu malam dan menanyakan apa yang telah kami tulis, kemudian dia mengulangi bacaannya kepada kami."

Thabari berkata, "Kami pernah bertemu Ahmad bin Hamad Ad-Dulabi, dia tinggal di suatu daerah di Ray (sebuah kota di Persia) yang

cukup jauh, kami menyeberang daerah perairan agak jauh seperti orang tidak waras, sampai kami mencapai tempat Ibnu Humaid dan menemukan majelisnya.”

Setelah berguru di Bashrah, Ath-Thabari berguru di Kufah kepada guru yang lain, yakni Syaikh Abu Kuraib Muhammad bin Ala' Al Hamdani (243 H). Dia tergolong guru yang perlakuannya sangat keras terhadap para muridnya, hingga banyak di antara mereka yang tidak dapat menyelesaikan proses belajar di majelisnya. Ath-Thabari pun merasa khawatir tidak sanggup menyelesaikan halaqah di majelisnya, namun dia bertekad untuk maju ke "medan laga" dan tidak bersikap pengecut. Ath-Thabari mengisahkan, “Aku mendatangi pintu rumahnya bersama beberapa ahli hadits, lalu tiba-tiba dia keluar dari pintu rumahnya. Kami pun meminta izin untuk masuk, namun dia berkata, "Siapa di antara kalian yang hapal apa yang pernah dia tulis dariku?" Kami pun saling memandang, kemudian mereka memandangiiku dan berkata, "Apakah kau hapal apa yang kau tulis darinya?" Aku menjawab, "Ya." Mereka pun berseru, "Orang ini hapal, tanyalah dia." Aku pun berkata, "Tuan pernah meriwayatkan kepada kami masalah ini pada hari ini, dan masalah ini pada hari ini. Mendengar penjelasan itu, Abu Kuraib terus menanyakan beberapa hal kepadanya hingga dia pun mengakui kehebatannya dan berkata kepadanya, "Silakan kau masuk ke rumahku." Dia pun mengagungkannya, padahal usianya masih muda, serta memperkenankannya menyimak pelajaran lainnya."

Thabari mengembara ke Baghdad, kota kedamaian, lalu menulis hadits dan tinggal di sana selama beberapa lama. Selain mempelajari ilmu hadits, dia juga mempelajari ilmu fikih dan ilmu Al Qur'an, setelah ia pergi ke Mesir Dalam perjalanannya ke Mesir.

Dalam perjalanannya ke Mesir, dia menulis dari para syaikh di Syam dan sekitarnya hingga tiba di Fusthath (ibukota Mesir lama pada masa pemerintahan sahabat Amru bin Ash RA) pada tahun 253 H, yang terdapat sejumlah syaikh dan para ulama dari madzhab Maliki, Syafi'i, Ibnu Wahb, dan lainnya, lalu dia pun berguru kepada mereka.

Setelah tinggal beberapa lama di Mesir, dia pun pergi ke Syam dan kembali ke Mesir pada tahun 256 H. Tampaklah kehebatannya dalam berbagai khazanah keilmuan, seperti ilmu Al Qur'an, fikih, hadits, bahasa, nahwu dan syair. Para ulama Mesir pun menemuinya dan menguji kepiawaiannya, dan ternyata dia memang sangat hebat, hingga syair yang dihapalnya membuktikan kehebatan hapalannya dan kekuatan nalarnya" Namun dia pernah gagal dalam suatu majelis yang dibentuk untuk menguji keilmuannya, seperti ditudurkan olehnya, "Ketika aku memasuki Mesir, tidak ada seorang ulama pun yang tidak menemuiku dan menguji keilmuanku. Pada suatu ketika, seorang laki laki datang dan menanyakan kepadaku tentang ilmu 'arudh (sastra), dan saat itu aku belum banyak menguasai hal itu, maka aku katakan kepadanya, "Hari ini aku tidak akan berbicara sedikit pun mengenai ilmu 'arudh, namun besok silakan Anda datang lagi ke sini." Aku lalu meminta kepada salah

seorang temanku untuk membawakan buku 'arudh karya Khalil bin Ahmad, dan dia pun membawakannya. Aku mempelajarinya pada malam hari, dan pada keesokan harinya aku telah menguasainya dengan baik.¹⁰

Sisi kehidupan Ath-Thabari yang spesifik ini dicatat oleh para sahabat dan ulama lain sezamannya, mereka berkata, "Tidak ada seorang pun dari para ulama yang mengingkari ketinggian ilmunya, kezuhudannya di dunia, dan sifat qana'ahnya dengan sedikit harta yang diterimanya dari peninggalan ayahnya di Tabarstan. Ketika Al Khaqani menjabat sebagai menteri, dia mengirimkan sejumlah harta kepadanya, namun dia enggan menerimanya. Dia pun ditawarkan untuk menduduki jabatan qadhi, namun dia menolaknya. Ketika itu para sahabatnya mengeluh dan berkata kepadanya, "Anda mendapat pahala dengan menduduki posisi ini dan Anda dapat menghidupkan Sunnah yang telah Anda pelajari." Mereka sangat berantusias agar Ath-Thabari mau menerima jabatan tersebut. Namun Ath-Thabari justru menghardik dan berkata, "Aku pikir jika aku menerima posisi ini, kalian justru akan melaranku!"

Kisah-kisah ini membuktikan bahwa sifat zuhud, wara' dan qana'ah telah terpatri dalam diri Ath-Thabari. Dia merasa sangat takut mengonsumsi makanan yang haram atau syubhat. Dia takut jika menjabat sebagai qadhi akan berlaku tidak adil hingga dapat menodai kesucian ilmu dan kehormatan dirinya. Sebagian orang mungkin senang memangku jabatan dalam pemerintahan karena memperoleh harta dan kedudukan, namun orang-orang shalih seperti Ath-Thabari justru merasa takut dan menjauhinya karena takut kepada Allah Ta'ala.¹¹

Usia tua dan kondisi sakit tidak menghalanginya untuk menunaikan hak hak Allah, dan yang paling utama adalah shalat, ketika telah masuk waktu Zhuhur pada hari meninggalnya dia meminta diambilkan air untuk memperbarui wudhunya, dia pun ditegur oleh seseorang yang berada di sisinya, "Sebaiknya engkau akhirkkan shalat Zhuhur dan menjamakannya dengan Ashar." Namun dia enggan dan tetap melaksanakan shalat Zhuhur dan Ashar pada waktunya masing-masing dengan sangat sempurna.

Juga, pada hari dia wafat, datang serombongan sahabatnya dan berkata kepadanya, "Engkau adalah hujjah antara kami dengan Allah atas apa yang kami yakini, maka adakah wasiat bagi kami menyangkut urusan agama kita?" Dia pun berkata, "Hal yang aku yakini dan wasiatkan kepada kalian adalah yang aku tulis dalam kitabku, maka amalkanlah." Dia kemudian memperbanyak membaca syahadat dan

¹⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Abu Jarir Ath-Thabari, Terjemahan *Tafsir Ath-Thabari Jilid I* (Jakarta: Pustaka Azzam) 2007 hlm. 7- 11

¹¹ Abu Ja'far Muhammad bin Abu Jarir Ath-Thabari, Terjemahan *Tafsir Ath-Thabari Jilid I* (Jakarta: Pustaka Azzam) 2007 hlm. 12-13

berdzikir kepada Allah hingga ajal menjemputnya. Ath-Thabari wafat pada akhir bulan Syawwal tahun 310 H.¹²

2. Karya-Karya Tafsir Ath-Thabari
 - a. *Tarikhul Umam wal Muluk* tentang sejarah
 - b. *Jâmi 'ul Bayan fi Tafsir Qur'an* tentang tafsir
 - c. *Tarikhul Rijal*
 - d. *Ikhtilaful Fuqaha*
 - e. *Tahzibul Asar*
 - f. *Kitabul Basit fil Fiqh*
 - g. *Al Jami' fil Qira'an*
 - h. *Kitabul Tabsir fil Usul*
 - i. *Adab al Manasik*
 - j. *Adab an NufusAl Khafif fil Fiqh*

3. Corak Penafsiran Tafsir Ath-Thabari

Ath-Tabari dalam tafsirnya menggunakan metode tahlily (analisis), karena menafsirkan ayat berdasarkan susunan mushafi. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat, ia juga menjelaskan munasabah (korelasi) ayat ayat serta menjelaskan hubungan ayat-ayat tersebut dengan yang lain. Penafsir juga membahas tentang asbab al-nuzul (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, sahabat atau para tabi'in, yang terkadang bercampur dengan pendapat para penafsir itu sendiri dengan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya, dan sering juga bercampur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dirasa dapat membantu memahami nash al-Qur'an.

Corak tafsir Ath-Thabari adalah gabungan antara orientasi panafsiran bi al-matsur dan orientasi penafsiran bi al-rayi" Dalam penafsirannya al-Tabari lebih condong kepada bi al-matsur. Dengan pengertian bahwa tafsir ini adalah penafsirannya yang titik tolaknya dan garis besar uralannya berdasarkan riwayat-riwayat. Namun al-Tabari dalam menafsirkan tidak semata-mata menggunakan riwayat, tetapi juga menggunakan nalar (*ra'y*). Hal ini terungkap ketika ia menetapkan pilihan dari beberapa riwayat hadits guna menentukan makna yang dipandang lebih tepat.¹³

Di sisi lain Ath-Thabari menolak penafsiran yang mengandalkan nalar atau bi al-ra'y al-mahd (tafsir berdasarkan pemikiran semata) tanpa merujuk kepada bahasa Arab, tetapi larangannya ini tidak berkaitan

¹² Abu Ja'far Muhammad bin Abu Jarir Ath-Thabari, Terjemahan *Tafsir Ath-Thabari Jilid I* (Jakarta: Pustaka Azzam) 2007 hlm. 18

¹³ Ahmad al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an, terj. Tim Pustaka Firdaus* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 84.

dengan seluruh ayat-ayat, hanya menyangkut ayat-ayat yang berbicara tentang hal-hal yang tidak mungkin dijangkau oleh nalar manusia.¹⁴

B. Ibnu Katsir

1. Biografi Ibnu Katsir

Beliau adalah Imam yang mulia Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin 'Umar bin Katsir al-Quraisy al-Bushrawi yang berasal dari kota Nashrah, kemudian menetap, belajar dan mengajar di Damaskus. Dilahirkan di Mijdal, sebuah tempat kota Bashrah pada tahun 701 H (1302 M).

Ayahnya beliau adalah seorang khatib di kota itu. Ayahnya meninggal ketika beliau baru berusia empat tahun. Kemudian beliau diasuh oleh kakaknya, Syaikh 'Abdul Wahhab dan dialah yang mendidik beliau diusia dininya. Kemudian beliau pindah ke Damaskus, negeri Syam yang dijaga pada tahun 706 H, ketika beliau berusia lima tahun.

Beliau belajar kepada Syaikh Burhanuddin Ibrahim bin 'Abdirrahman al-Fazari yang terkenal dengan nama Ibnu Farkah yang wafat pada tahun 729 H. Di Damaskus, beliau pun belajar kepada 'Isa bin al-Muth'im, Ahmad bin Abi Thalib, terkenal dengan nama Ibnu Syahnah yang wafat pada tahun 730 H, Baha-uddin al-Qasim bin Muzhaffar Ibnu 'Asakir, muhaddits negeri Syam yang wafat pada tahun 723 H, Ibnu asy-Syirazi, Ishaq bin Yahya al-Amaldi 'Afifuddin yang wafat pada tahun 725 H, Muhammad Zarrad, menyertai Syaikh Jamaluddin Yusuf bin az-Zaki al-Mizzi yang wafat pada tahun 742 H, beliau mendapat banyak faedah dan menimba ilmu darinya dan akhirnya beliau menikahi puterinya. Beliau juga belajar dari Syaikhul Islam Taqiyyuddin Ahmad bin 'Abdil Halim bin 'Abdis Salam bin Taimiyyah yang wafat pada tahun 728 H, sebagaimana beliau menimba ilmu dari Syaikh Hafizh, seorang ahli tarikh (sejarah), Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman bin Qayimaz adz-Dzahabi yang wafat tahun 748 H. Dan ulama Mesir yang memberi beliau ijazah adalah Abu Musa al-Qarafi, Abul Fat-h ad-Dabbusi, 'Ali bin 'Umar as Sawani dan lain-lain.

Al-Hafizh adz-Dzahabi berkata tentang al-Hafizh Ibnu Katsir dalam al-Majam al-Mukhtashh: "Beliau adalah seorang imam lag pemberi fatwa, muhaddits yang pakar, faqih (ahli fiqih) yang ber wawasan luas, mafanir (ahli tafsir) dan memiliki banyak tulisan yang bermanfaat.

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani berkata dalam ad-Darar al Kasminal "Beliau selalu menyibukkan diri dengan hadits, me nelaah matan dan rijal hadits. Beliau adalah orang yang memilik hafalan yang banyak, kecerdasannya bagus, memiliki banyak karya tulis semasa hidupnya dan telah memberikan manfaat yang sangat banyak kepada orang-orang sepeninggal beliau.

¹⁴ Quraish Shihab, "Ibn Jarir Ath-Thabari: Guru Besar Para Ahli Tafsir" *Ulumul Qur'an* Vol. I, No.I, 1989, hlm. 84

Ahli sejarah yang terkenal dengan nama Abul Mahasin Jamala din Yusuf Ibnu Saifuddin yang terkenal dengan nama Ibnu Taghri Bardi berkata dalam kitabnya *al Manhalush Shaafii wal Mustafa ba'dal Waafi*). "Beliau adalah asy-Syaikh al-Imam al-"Allamah "Ima duddin Abul Fida, ulama yang banyak berkarya, terus bekerja, me raup ilmu dan menulis, pakar dalam bidang fiqih, tafsir dan hadits Beliau mengumpulkan, mengarang, mengajar, menyampaikan hadits dan menulis. Beliau memiliki penelaahan yang luas dalam ilmu hadits, tafsir, fiqih, bahasa Arab dan ilmu-ilmu lainnya. Beliau mengeluarkan fatwa dan mengajar hingga beliau wafat, semoga Allah merahmati beliau. Beliau dikenal sebagai ulama yang memiliki ha falan yang kuat dan tulisan yang bagus. Ia telah mencapai puncak dalam ilmu sejarah, hadits dan tafsir.

Murid-murid beliau sangatlah banyak, di antaranya adalah Ibnu Haji. Disebutkan tentangnya bahwa ia adalah seorang yang memiliki hafalan paling kuat terhadap matan-matan hadits yang pernah kami dapati, Paling tahu tentang cacat-cacat hadits, perawi perawinya, shahih dan dha'ifnya, dan rekan-rekan sera guru-guru nya mengakui hal tersebut. Sejauh ini, setiap kali saya bertemu dengannya pasti saya memperoleh faedah darinya.

Ibnul 'Imad al-Hanbali berkata dalam kitabnya yang berjudul *Syadzrastudz Dzahab fiu Akhluan Man Dzahal* "Beliau adalah al Hafizh al-Kabir "Imaduddin, haalannya banyak dan jarang lupa. pemahamannya baik, ilmu bahasa Arabaya tinggi," Ibnu Habib berkata tentangnya, "la mendengar riwayat, mengumpulkan, me nulis, mengeluarkan fatwa, menyampaikan hadits, memberi banyak faedah, dan lembaran-lembaran fatwanya tersebar ke berbagai negeri. Ia dikenal dengan kekuatan hafalan dan keelokan karangannya."¹⁵

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani berkata, "Beliau kehilangan penglihatan di akhir hayatnya dan wafat di Damaskus, negeri Syam yang terjaga pada tahun 774 H/1373 M. Semoga Allah mencurahkan rahmat seluas-luasnya kepada beliau dan menempatkan beliau di Surga-Nya yang luas."¹⁶

2. Karya-Karya Ibnu Katsir

Karya-Karya beliau sangatlah banyak, diatanya:

- a. Termasuk tulisan beliau yang terbesar adalah kitab tafsir al Quran. Kitab ini adalah sebaik-baik kitab tafsir dengan riwayat, telah diterbitkan berulang kali dan telah diringkas oleh banyak ulama.
- b. Kitab sejarah yang dinamakan *al-Bidaayah*, terdiri dari 14 jilid, dengan judul *al-Bidayah wan Nihaayah*. Di dalamnya disebutkan tentang kisah-kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu, sirah Nabawiyyah, sejarah Islam hingga zamannya, ditambah dengan

¹⁵ Abu Ihsan al-Atsari, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2020) hal. 11-12

¹⁶ Abu Ihsan al-Atsari, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, hal. 15

pembahasan tentang fitnah dan tanda-tanda hari Kiamat serta keadaan pada hari Akhir dan *al-Malaahim* (pertumpahan darah). Dan telah ditahqiq oleh banyak ulama.

- c. *At-Takmiil fii Ma'rifatits Tsigaat wadh Dhu'afaa' wal Majaabil*. Di dalamnya terangkum dua kitab dari tulisan guru beliau, yaitu al-Mizzi dan adz-Dzahabi (*Tabdzibul Kamaal fit Asmaa ir Rijaal*) dan (*Mizaanul I'tidaal fii Naqdir Rijaal*) dengan disertai beberapa tambahan yang bermanfaat dalam masalah *al-jarh wat ta'diil*.
- d. *Al-Hadyu was Sunan fii Ahaaditsil Masaaniid was Sunan* yang dikenal dengan nama (Jaami' al-Masaaniid). Di dalamnya terangkum Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal, al-Bazzar, Abu Ya'la al-Mushili, Ibnu Abi Syaibah, beserta *Kutubus Sittah*, yaitu *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* serta kitab *Sunan* yang empat. Beliau menyusunnya berdasarkan bab-bab fiqh, dan baru-baru ini telah dicetak beberapa juz darinya.
- e. *Thabaqaat asy-Syafi'iyah* dengan ukuran sedang disertai biografi Imam asy-Syafi'i.
- f. Beliau mentakhrij hadits-hadits yang digunakan sebagai dalil dalam kitab *at-Tanbih fii Fiqh asy-Syafi'iyah*.
- g. Beliau memulai penulisan syarah *Shahih al-Bukhari* dan belum sempat menyelesaikannya.
- h. Beliau memulai penulisan kitab besar dalam masalah-masalah hukum namun belum sempat menyelesaikannya, dan tulisan beliau ini sudah sampai pada kitab Haji.
- i. Ringkasan kitab *al-Madkhal*, karya al-Baihaqi dan sebagian besar belum diterbitkan.
- j. Beliau meringkas kitab *'Uluumul Hadiits* karya Abu 'Amr bin ash-Shalah, yang beliau beri judul (*Mukhtashar 'Uluumul Hadiits*) yang dicetak oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, seorang ahli hadits dari Mesir disertai penjelasan dari beliau dan diberi judul *al-Baa'itsul Hatsiits fi Syarh Mukhtashar 'Uluumul Hadiits*, dan telah dicetak beberapa kali.
- k. *As-Siirah an-Nabawiyah* yang panjang (bagian dari kitab *al-Bidaayah*) dan ringkasannya, keduanya diterbitkan dalam cetakan yang berbeda.
- l. Risalah dalam masalah jihad yang diberi judul *al-Ijtihad fii Thalabil Jihaad*, dan telah dicetak berulang kali.¹⁷

3. Corak Tafsir Ibnu Katsir

Mengenai bentuk tafsir, berdasarkan pemetaan oleh Nasharuddin Baidan bahwa bentuk tafsir ada dua yakni tafsir bil ma'tsur (berdasarkan riwayat), dan yang kedua tafsir bil ra'yi (akal). Dengan melihat sejarah penafsiran al Qur'an, bentuk tafsir bil ma'tsur bisa dikatakan adalah

¹⁷ Abu Ihsan al-Atsari, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, hal. 13-14

bentuk yang pertama lahir dalam penafsiran al-Qur'an,¹⁸ hal ini menurut penulis lebih dikarenakan masa yang tidak terlalu jauh dari Nabi sehingga penafsiran-penafsirannya lebih banyak melihat hadis-hadis Nabi (selaku penafsir pertama al-Qur'an) dan pendapat-pendapat para sahabat dan para tabi'in (dalam ilmu Hadis disebut hadis mauquf dan maqhtu). walaupun kemudian masa pertengahan adalah masa pergeseran dari bil ma'tsur ke tafsir bil ra'yi. Jika melihat Tafsir Ibnu Katsir walaupun masuk kedalam era pertengahan, dimana era ini tafsir bil ra'yi sudah sedikit mendominasi, akan tetapi tafsir Ibn Katsir kecenderungannya lebih menggunakan bentuk tafsir bil ma'tsur menurut Adz-Zahabi Tafsir Ibnu Katsir, menggunakan metode menafsirkan al-Qur'an dengan al Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan hadis, menafsirkan al-Qur'an dengan melihat ijtihad-ijtihad para sahabat dan tabi'in, menurut Ibn Katsir dalam muqaddimah tafsirnya menyebut bahwa metode tersebut adalah metode yang terbaik dalam penafsiran al-Qur'an, Metode menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadis dan seterusnya adalah merupakan prinsip-prinsip yang dipakai pada bentuk tafsir bil ma'tsur. Walaupun sebenarnya tidak menutup kemungkinan ada bentuk-bentuk bil ra'yi dalam penafsirannya, sebagai contoh penakwilannya tentang ayat antropomorfisme di atas menunjukkan bahwa Ibnu Katsir juga menggunakan ra'yu dalam penafsirannya. Akan tetapi dengan melihat tafsirannya secara keseluruhan, bentuk bil ma'tsur lebih mendominasi. Hal itu dibuktikan banyaknya hadis-hadis yang digunakan oleh Ibnu Katsir dalam penafsirannya. Hal ini bisa jadi, dikarenakan bahwa Ibnu Katsir adalah seorang yang pakar dibidang hadis (dan diberi gelar sebagai muhaddis).

¹⁸ Nasharuddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an "Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 57.

BAB III

TINJAUAN TENTANG AMAL SHALEH

A. Definisi Tentang Amal Shaleh

Amal shaleh merupakan penggalan dari dua kata yakni kata “amal” dan kata “shaleh” Amal merupakan masdar (عَمَلًا) dari kata عَمِلَ — يَعْمَلُ yang berarti صَنَعَ atau مَهَّنَ. صَنَعَ memiliki arti berbuat sedangkan مَهَّنَ yang berarti melayani. Hal ini selaras dengan yang disebutkan dalam kitab *Lisanu al-'arab* yakni kata العمل bermakna المِهْنَةُ وَالْفِعْلُ yang berarti pekerjaan dan perbuatan.¹⁹

Secara sederhana amal saleh berarti perbuatan atau aktivitas yang baik. Muhammad Quraish Shihab mengartikan amal saleh sebagai amal yang diterima dan dipuji oleh Allah SWT.²⁰ Sedangkan Syekh Muhammad al-Ghazali, dalam *Al-Musykilat fi al-Thariq al Hayah al-Islamiyyah*, mengartikan amal saleh dengan "setiap usaha keras yang dikorbankan buat berkhidmat terhadap agama".²¹

Menurut Muhammad Syahrur, 'amal adalah harakah *wa'iyah yaqumu biha al-insan 'ala wajh al-'umum*, yaitu gerak sadar yang dilakukan manusia secara umum. Sedangkan al-fi'l adalah *'amalun mu'rafun muhaddadun*, yaitu perbuatan yang telah pasti dan tertentu.²²

Dalam al-Quran, term 'amal digunakan dalam dua konteks: positif dan negatif.²³ Dalam konteks positif, di antaranya dinyatakan dengan ungkapan 'amiluw al-shalihah (عملوا الصالحات). Sedangkan dalam konteks negatif diekspresikan dengan kalimat 'amiluw al-sayyi'at (عملوا السيئات). Yang disebut pertama paling banyak disebut dalam al Quran. Sementara yang terakhir hanya disebutkan al-Quran tidak lebih dari tiga kali, yaitu terdapat dalam surat al-A'raf: 42, al-Nahl: 119 dan al-Qashash: 84.²⁴

¹⁹ Muhammad ibn Mukram ibnu Manzur al-Anṣārī al-khazraji al-Miṣri, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar Sadr, 1997), Jilid 2, h. 516.

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997). h. 753.t

²¹ Syekh Muhammad al-Ghazali, dalam *Al-Musykilat fi al-Thariq al-Hayah al-Islamiyyah*, terj. Abdurrosyad Shiddiq, (Solo: Pustaka Mantiq, 1991), h. 20.

²² Muhammad Syahrur, *Al-Kitab wa Al-Quran: Qiraah Mu'ashirah*, (Damaskus: Al-Ahall li al-Thiba'ah wa al-Nasyar wa al-Tawzi', t. th.), h. 418.

²³ Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Quran*, (Beirut: Dar al Fikr, t. th.), h. 360.

²⁴ Muhammad Fuadi al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras lialfazh al-Quran al Karim*, (Bandung: Angkasa, t. th.), h. 483-484.

Di dalam tafsir Fi Dzilalil Quran, Said Quthb menjelaskan tentang apa itu amal saleh. Menurut Quthb, amal saleh merupakan buah alami bagi iman dan gerakan yang didorong oleh adanya hakikat iman yang mantap di dalam hati.

B. Unsur-Unsur Amal Shaleh

Amal saleh mempunyai pengertian yang luas baik yang berhubungan dengan Allah Swt, sesama manusia, diri sendiri dan alam semesta. Sehingga bentuk amal saleh dapat berupa pikiran, tenaga dan pemberian harta benda. Adapula yang berupa ucapan dan tingkah laku yang baik dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.²⁵

Oleh karena itu, amal shaleh memiliki berbagai macam bentuk yang mana sebagai berikut:

1. Ibadah
 - a. Sholat

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Ankabut: 45)

Surat Al Ankabut ayat 45 mengandung perintah Allah SWT kepada manusia untuk mendirikan shalat. Ayat tersebut juga memberikan kabar gembira mengenai hikmah shalat, yakni dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Ayat ini juga termasuk dalam Amal Shaleh yaitu mendirikan shalat tepat waktu.

- b. Puasa

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن
قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

²⁵ Fachruddin H S, *Ensiklopedia al-Qur`an, Jilid.1* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 95.

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa” (QS. Al Baqarah: 183)

Ayat di atas dilakukan untuk mendidik jiwa, mengendalikan syahwat, dan menyadarkan bahwa manusia memiliki kelebihan dibandingkan hewan. Selain itu, puasa dilakukan agar manusia senantiasa bertakwa dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya. Puasa ini juga telah diwajibkan atas umat para nabi terdahulu.

c. Zakat

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ يَجِدُوهُ عِنْدَ
اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Baqarah: 110)

Pada surat Al-Baqarah ayat 110 ini, Allah SWT memberikan perintah kepada orang-orang beriman untuk melaksanakan salat dan menyempurnakan rukun-rukunnya. Selain itu, Allah SWT memerintahkan umatNya untuk berzakat kepada orang kurang mampu atau yang memiliki hak untuk menerima zakat tersebut.

d. Infaq

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۚ وَأَحْسِنُوا ۚ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik” (QS. Al-Baqarah: 195)

Perintah untuk berbuat baik dalam ayat di atas berlaku umum untuk siapa saja. Bisa ihsan untuk dirimu sendiri, bisa ihsan untuk orang lain, bisa ihsan kepada makhluk Allah yang lain, dan bisa pula ihsan kepada Allah sebagai pemberi nikmat. Kata ihsan itu diartikan dengan

perbuatan baik yang lebih kepada semua pihak. Yang dimaksud dengan perbuatan baik yang lebih itu adalah perbuatan kebaikan yang lebih daripada kebaikan yang minimum. Seperti Anda memberi kepada seseorang lebih daripada upah yang sebenarnya harus dia terima, memberi lebih daripada gaji yang harusnya diterima.

e. Sedekah

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۗ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۗ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Baqarah: 271)

Dalam ayat ini, Allah menyebutkan orang-orang yang memberikan sedekah kepada fakir miskin dengan terang-terangan, terlihat dan diketahui atau didengar orang lain. Cara yang demikian adalah baik, asal tidak disertai perasaan riya. Sebab, menampakkan sedekah itu akan menghilangkan tuduhan bakhil terhadap dirinya, dan orang yang mendengarnya akan turut bersyukur dan mendoakannya, dan mereka akan menghormati dan meniru perbuatannya itu.

f. Haji

وَأَتْمُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ...

“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah ...” (QS. Al Baqarah: 197)

Dalam Ayat ini, Ibadah haji adalah rukun Islam yang kelima. Haji mulai diwajibkan bagi umat Islam pada tahun ke enam Hijri. Sebelumnya, Rasulullah saw pernah beribadah haji sebagai ibadah sunah. Di samping ibadah haji ada pula ibadah umrah. Kedua-duanya wajib dikerjakan umat Islam, sekali seumur hidup. Ibadah haji dan umrah lebih dari sekali, hukumnya sunah. Namun Imam Malik bin Anas berpendapat bahwa ibadah umrah setahun dua kali hukumnya makruh. Ibadah haji dan umrah tidak harus segera dikerjakan, boleh dikerjakan bila keadaan telah mengizinkan. Siapa yang mampu mengerjakan ibadah haji dan umrah sebaiknya ia segera menunaikannya karena termasuk perbuatan yang baik.

2. Akhlaqul karimah

a. Jujur

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (QS. At Taubah: 119)

Jujur merupakan karakter orang yang beriman dan amal shaleh. Ayat ini menjelaskan tentang perintah Allah kepada orang-orang yang beriman untuk selalu bertakwa dan berperilaku jujur karena amalan itulah yang akan membawa kebaikan, dan kebaikan mengantarkan kita ke surga.

b. Tanggung jawab

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ مَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا

مَسَاكِينِكُمْ لَا يَخْطَمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari” (QS. An Naml: 18)

Ayat ini menerangkan bahwa pada suatu ketika Sulaiman berjalan dengan tentaranya pada suatu daerah, yang menurut Qatadah, merupakan suatu daerah di lembah Syam. Dalam keadaan yang demikian, tiba-tiba Sulaiman mendengar suara raja semut yang memerintahkan kepada rakyatnya agar segera memasuki liangnya masing-masing, agar tidak terinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya. Sulaiman dan tentaranya bisa menginjak mereka tanpa menyadarinya, karena semut makhluk yang amat kecil, sehingga Sulaiman dan bala tentaranya tidak melihatnya. Sikap semut inilah yang menjadi tauladan kita untuk selalu bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama karena, sikap tersebut merupakan perbuatan amal shaleh.

- c. Berbakti kepada orang tua

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (QS. Al Israa: 23)

- d. Bersyukur

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ
“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (QS. Ibrahim: 7)

Ayat ini menjelaskan tentang bahwa himbuan kepada umat untuk selalu bersyukur atas nikmat-nikmat Allah. Dan Allah memberi tahukan dan menjanjikan bahwa sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti nikmat itu akan Kami tambah dari nikmat-nikmatKu. Sementara jika kamu mengingkari nikmat ku, maka sesungguhnya azabKu sangat pedih.

- e. Silaturahmi

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. An Nahl: 90)

Surat An Nahl ayat 90 menjelaskan menjaga hubungan silaturahmi dengan memberikan pertolongan kepada kerabat yang membutuhkan, serta melarang untuk melakukan perbuatan jahat serta bermusuhan. Jika melakukan perbuatan yang Allah SWT tidak sukai, maka akan diganti dengan balasan yang setimpal di akhirat nanti.

f. Menahan Marah

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali Imran: 134)

Ayat diatas dapat dipahami bahwa Al-Qur’an mengajarkan umat Islam agar menahan amarah dan bersabar atas berbagai masalah yang dihadapi. Karena amarah yang dilampiaskan atau tidak ditangani dengan baik hanya akan menyisakan penyesalan di kemudian hari.

3. Amal Makruf Nahi Munkar

a. Adil

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اْعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Maidah: 8)

Ayat ini memerintahkan kepada orang mukmin agar melaksanakan amal dan pekerjaan mereka dengan cermat, jujur, dan ikhlas karena Allah Swt., baik pekerjaan yang bertalian dengan urusan agama maupun pekerjaan yang bertalian dengan urusan kehidupan duniawi. Karena hanya dengan demikianlah mereka bisa sukses dan memperoleh hasil balasan yang mereka harapkan. Dalam persaksian, mereka harus adil menerangkan apa yang sebenarnya, tanpa memandang siapa orangnya, sekalipun akan menguntungkan lawan dan merugikan sahabat dan kerabatnya sendiri.

b. Tolong menolong

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al Maidah: 2)

Dalam ayat ini Allah memerintahkan untuk saling tolong menolong dalam kebajikan dan taqwa. Ayat tersebut diturunkan dengan maksud untuk menegaskan bahwa seorang muslim tidak boleh melakukan balas dendam. Selain itu, sesama umat muslim juga diharuskan saling tolong-menolong.

C. Ketentuan-Ketentuan Amal Shaleh

Suatu perbuatan yang bisa disebut amal shaleh, karena memiliki beberapa ketentuan. Ketentuan tersebut terdapat didalam Al Qur'an. Yaitu:

1. Menaati perintah Allah dan menjauhi segala larangannya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An Nisa: 59)

2. Bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal.” (QS. Al-Kahfi Ayat 107)

D. Terminologi Amal Shaleh

Secara sederhana amal saleh berarti perbuatan atau aktivitas yang baik. Muhammad Quraish Shihab mengartikan amal saleh sebagai amal yang diterima dan dipuji oleh Allah SWT. Sedangkan Syekh Muhammad al-Ghazali, dalam Al-

Musykilat fi al-Thariq al Hayah al-Islamiyyah, mengartikan amal saleh dengan "setiap usaha keras yang dikorbankan buat berkhidmat terhadap agama".

Di dalam tafsir Fi Dzilalil Quran, Said Quthb menjelaskan tentang apa itu amal saleh. Menurut Quthb, amal saleh merupakan buah alami bagi iman dan gerakan yang didorong oleh adanya hakikat iman yang mantap di dalam hati. Menurut Muhammad Abduh disebutkan bahwa amal saleh adalah segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Zamakhsyari adalah segala bentuk perbuatan yang sesuai dengan dalil aqal al-Qur'an dan as-Sunnah.

BAB IV

PENAFSIRAN TENTANG AMAL SHALEH

A. Tafsir Ibnu Katsir Tentang Ayat Amal-amal Sholeh

Berbicara tentang amal shaleh, banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang amal saleh atau perbuatan baik. Didalam al Qur'an sendiri setidaknya terdapat 44 surat yang berbeda dan di berbagai ayat. Diantaranya adalah:

1. Surah An-nisa Ayat 114

﴿ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ جُحُوبُهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ ۚ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ۝ ١١٤ ﴾

Artinya: *Tidak ada kebaikan pada banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali (pada pembicaraan rahasia) orang yang menyuruh bersedekah, (berbuat) kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Siapa yang berbuat demikian karena mencari rida Allah kelak Kami anugerahkan kepadanya pahala yang sangat besar.*

a. Tafsir Ibnu Katsir

Maksud firman Allah (لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ جُحُوبُهُمْ) Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka. Yakni pada pembicaraan manusia.

(إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ ۚ بَيْنَ النَّاسِ ۗ).

"Kecuali bisikan-bisikan dari orang-orang yang menyuruh (manusia) memberi shodaqoh, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian diantara manusia". Yakni kecuali bisikan orang yang isinya demikian.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ummu Kultsum binti 'Uqbah, bahwasanya ia mendengar Rasulullah bersabda:

ليس الكذاب الذي يصلح بين الناس فينمي خيرا أو يقول خيرا.

"Tidak termasuk pendusta, seorang yang mendamaikan antara manusia, sedang ia menyampaikan perkataan yang baik atau berkata baik."

Maka Ummu Kultsum berkata: "Aku tidak pernah mendengar beliau memberikan keringanan pada perkataan (bohong) yang diucapkan oleh manusia kecuali tiga: Dalam peperangan, untuk mendamaikan antara manusia, dan ucapan (bohong) seorang suami kepada isterinya, serta ucapan isteri kepada suaminya."

(Ibnu Syihab-salah seorang rawi-) berkata: "Ummu Kultsum binti 'Uqbah termasuk wanita yang berhijrah dan membai'at Rasulullah".

Hadits ini diriwayatkan oleh jama'ah kecuali Ibnu Majah. Dan Imam Ahmad meriwayatkan dari Abud Darda', ia me ngatakan bahwa Rasulullah bersabda:

(إلا أخبركم بأفضل من درجة الصيام والصلاة والصدقة؟
قالوا بلى يا رسول الله قال (إصلاح ذات البين) قال (و فساد
ذات البين هي الحاقه)

"Maukah aku kabarkan kepada kalian sesuatu (amal) yang lebih utama dari puasa, shalat dan shadaqah?" Mereka men jawab: "Tentu saja, wahai Rasulullah!" Beliau bersabda: "Mendamaikan antara dua orang yang bersengketa." Beliau bersabda: "Dan perusak hubungan antara manusia itu adalah tukang pangkas." (Yakni pemangkas agama).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi." Dan at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini hasan Shahih."

Oleh karna itu Allah berfirman (وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتٍ)
اللّٰهُ) Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah," yakni ia melakukannya ikhlas semata-mata untuk meraih pahala di sisi Allah.

(فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا) Maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar." Yakni pahala yang melimpah lagi luas.

b. Tafsir Ath-Thabari

Abu Jafar berkata: maksud ayat لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نُّجُوهُمْ
"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka," adalah, tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan semua

manusia. Kecuali bisikan-bisikan dari orang *إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ*

مَعْرُوفٍ "yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat *ma'ruf*" Maksud kata *al ma'ruf* adalah segala sesuatu yang telah diperintahkan atau dianjurkan oleh Allah dari perbuatan-perbuatan baik dan kebajikan.

أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ Atau mengadakan perdamaian di antara manusia," maksudnya adalah mengadakan perdamaian di antara orang yang bertikai dan berselisih dengan cara yang telah dianjurkan oleh Allah agar keduanya kembali pada kasih sayang dan persatuan yang diizinkan dan diperintahkan oleh Allah dalam perdamaian tersebut.

Allah SWT lalu mengabarkan tentang hal-hal yang telah ,dijanjikan-Nya terhadap perbuatan tersebut *وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءً*

مَرْضَاتِ اللَّهِ "Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah." Maksudnya adalah, barangsiapa memerintahkan manusia untuk bersedekah, berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara sesama manusia karena mengharap keridhaan Allah.²⁶

فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar," maksudnya yaitu, kelak Kami akan memberinya ganjaran yang besar atas perbuatannya.

Juga tentang hal-hal yang telah disebutkan Allah mengenai jumlah besar itu, tidak ada batasan mengenai hal itu dan tidak ada seorang pun yang mengetahui kadarnya.

Didalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir ath thabari memiliki persamaan yaitu menjelaskan tentang perbuatan-perbuatan amal shaleh serta menyuruh berbuat kebaikan, bersedekah dan mengadakan perdamaian diantara manusia. Kata amal shaleh dalam tafsir ibnu katsir lebih menjelaskan secara rinci tentang perbuatan-perbuatan amal shaleh sedangkan di dalam tafsir ath thabari dijelaskan lebih umum.

²⁶ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta, Pustaka Azzam 2019), jilid. Ke 7, h.737

2. Surah Al-Maidah Ayat 9

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ٩

Artinya: “Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh (bahwa) bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.” (Q.S Al-Maidah: 9)

a. Tafsir Ibnu Katsir

1) Mengingatnkan Nikmat Risalah dan Islam

Allah Ta'ala mengingatkan para hamba-Nya yang beriman akan nikmat-Nya yang diberikan kepada mereka berupa syaria agama yang luhur ini yang ditetapkan untuk mereka. Dia mengutus Rasul ini kepada mereka, dan mengambil janji atas med untuk membai'atnya, mengikutinya, menolongnya, membelan melaksanakan agamanya dan menyampaikan agama darinya, serta menerima agama itu darinya.

Allah berfirman:

واذكروا نعمة الله عليكم وميثاقه الذي ولفكم به إذ قلمت
سمعنا وأطعنا

Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu, ketika kamu mengatakan, Kami dengar dan kami taati. Perjanjian ini adalah bai'at yang mereka lakukan terhadap Rasulullah ketika menyatakan keislaman mereka. Sebagaimana perkataan mereka, "Kami membai'at Rasulullah untuk mendengarkan dan patuh, baik dalam keadaan giat maupun terpaksa. Kami pun akan lebih mendahulukan beliau atas diri kami. Kami pun berjanji tidak akan mencabut pemerintahan dari pemiliknya."²⁷

2) Ditahannya Tangan-tangan Kaum Kafir dari Mengganggu Kaum Muslimin Adalah Suatu Kenikmatan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَن
يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ

²⁷ Abu Hasan Al-Atsari, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, h.59,

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu." Abdurrazzaq meriwayatkan dari Jabir bahwa Nabi singgah di suatu tempat, sementara orang-orang berpencar mencari pohon untuk berteduh, dan beliau menggantungkan senjatanya pada pohon. Datanglah seorang badui mengambil pedang Rasulullah lalu menghunusnya. Kemudian ia mendatangi Nabi seraya mengatakan, "Siapakah yang akan menghalangimu dariku?" Beliau menjawab, "Allah." Orang badui itu mengatakan kembali dua atau tiga kali, "Siapakah yang akan menghalangimu dariku?" Nabi menjawab, "Allah." Orang badui itu pun memasukan kembali pedang ke wadahnya. Nabi lalu memanggil para Sahabatnya dan menyampaikan kepada mereka perihal orang badui itu. Ketika itu orang badui tersebut sedang duduk di samping beliau, dan beliau tidak membalasnya. Ma'mar mengatakan bahwa Qatadah menyebutkan riwayat yang semisal dengannya. Ia menyebutkan bahwa suatu kaum dari bangsa Arab hendak membinasakan Rasulullah. Mereka mengutus orang badui ini. Ia menafsirkan firman-Nya, "Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu," dengan kisah tersebut." Kisah tentang orang badui bernama Ghaurats bin al-Harits ini terdapat dalam ash-Shahih.

Muhammad bin Ishaq bin Yasar, Mujahid, 'Ikrimah dan ba nyak yang lainnya menyebutkan bahwa ayat ini turun perihal Bani Nadhir ketika mereka hendak menjatuhkan batu pada kepala Rasulullah, tatkala beliau datang kepada mereka untuk meminta bantuan berkenaan dengan diyat dua orang Bani Amir. Mereka menyerahkan tugas tersebut kepada 'Amr bin Jahhas bin Ka'b. Mereka menyuruhnya, jika Nabi duduk di bawah dinding dan mereka berkumpul di dekatnya, agar menjatuhkan batu itu dari atasnya. Namun, Allah memperlihatkan kepada Nabi mengenai apa yang hendak mereka rencanakan terhadapnya. Beliau pun kembali ke Madinah dan diikuti oleh para Sahabatnya. Maka, berkenaan dengan hal itu, Allah menurunkan ayat ini, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang“ (وعلى الله فليتوكل المؤمنون ؟)

mukmin harus bertawakkal." Yakni barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka Allah melindunginya dari apa yang membuatnya bersedih, dan menjaganya dari keburukan manusia. Kemudian Rasulullah diperintahkan untuk menyerbu mereka. Selanjutnya mereka dikepung hingga beliau berhasil mengusir mereka dari negerinya.

b. Tafsir Ath-Thabari

Abu Ja'far berkata: Maksud firman-Nya, وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ "Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih," adalah, Allah menjanjikan, wahai manusia yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, mengakui apa yang datang dari Tuhan mereka dan menjalankan apa yang diikatkan Allah kepada mereka, serta memenuhi janji ketika mereka berkata, Kami benar-benar akan mendengarkan dan taat kepada Allah serta Rasul-Nya', sehingga mereka mendengarkan perintah dan larangan Allah, kemudian menaati-Nya dengan cara menjalankan apa yang diperintahkan kepada mereka dan tidak melanggar apa yang dilarang untuk mereka.

Firman-Nya, هُمْ مَغْفِرَةٌ "(Bahwa) untuk mereka ampunan," maksudnya adalah, bagi mereka yang menepati janji dan perjanjian yang telah mereka ikatkan dengan Tuhan mereka, terdapat ampunan, yakni penutupan dosa-dosa mereka yang telah lalu, dengan maaf dari Nya, dan Dia tidak menyiksa serta membuka aib mereka.

وَأَجْرٌ عَظِيمٌ "Dan pahala yang besar," maksudnya adalah, selain mereka dimaafkan atas dosa-dosa yang telah lalu, mereka juga mendapatkan imbalan atas perbuatan-perbuatan mereka dan pemenuhan janji yang mereka berikan kepada Tuhan mereka berupa pahala yang besar, dan batas besarnya pahala hanya diketahui oleh Allah.²⁸

Jika seseorang berkata, "Sesungguhnya dalam ayat ini Allah SWT mengabarkan bahwa Dia menjanjikan sesuatu kepada orang-orang beriman dan beramal shalih, namun Allah tidak mengabarkan dengan apa Dia menjajikannya, maka di mana khabar tentang yang dijanjikan tersebut?"

²⁸ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta, Pustaka Azzam 2019), jilid. Ke 8, h.553

Jawablah. "Ya, Dia telah memberitahukan (khabar) tentang yang dijanjikan, yaitu firman-Nya, **هُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ** Bahwal untuk mereka ampunan dan pahala yang besar!"

Jika seseorang berkata, "Firman-Nya, **هُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ** (Bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar adalah khabar muftada, maka seandainya itu adalah yang dijanjikan, berarti redaksinya berbunyi **وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ هُمْ مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ** Allah menjanjikan orang-orang yang beriman dan beramal shalih ampunan dan pahala yang besar dan tidak memasukkan lafazh **هُم** bagi mereka Masuknya kata tersebut juga menjadi bukti bahwa itu merupakan permulaan kalimat (muftada) dan selesainya pemberitaan tentang janji?"

Jawabannya: Meskipun secara redaksi apa yang Anda katakan tersebut benar, namun cukuplah dengan bukti redaksi dari pernyataan tersebut, berupa makna yang tersirat dengan menyebutkan sebagian yang tidak disebutkan. Ini berarti makna kalimat tersebut adalah, **وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ**

هُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ Allah menjanjikan orang-orang yang beriman dan beramal shalih mengampuni mereka dan memberikan imbalan dengan pahala yang besar," karena kebiasaan orang Arab yaitu menyertakan huruf dengan adalah **الوعد** dihilangkan karena

أن kemudian **الوعد** pernyataan. Selain itu, hendaknya setelah sejumlah khabar terdapat muftada, dan setelahnya terdapat sejumlah khabar cukup dengan petunjuk zhahir kalam, guna menunjukkan maknanya dan menghilangkan kata yang sesuai dengan makna pernyataan, meskipun lafazhnya bertentangan dengan maknanya. Jadi, seakan-akan dikatakan **وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ**

آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ هُمْ مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar janji yang dijanjikan kepada mereka.

Dengan demikian, makna kalam yang sesuai dengan takwil yang berpendapat demikian adalah, Allah menjanjikan

kepada orang-orang beriman dan beramal shalih bahwa bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.

Didalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Ath Thabari memiliki persamaan yaitu Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh untuk membenarkan Allah dan rasulnya, mengakui apa yang datang dari Tuhan mereka dan menjalankan apa yang diikatkan Allah kepada mereka, serta menegakkan janji. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan lebih mendalami ke kisah-kisah yang mencerminkan tentang amal shaleh, sedangkan tafsir Ath Thabari lebih kepada ketentuan-ketentuan amal shaleh.

3. Surah Al-A'raf Ayat 196

إِنَّ وِلِيَّ اللَّهِ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ ١٩٦

Artinya: “*Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan kitab suci (Al-Qur’an). Dia melindungi orang-orang saleh.*”

a. Tafsir Ibnu Katsir

Firman-Nya إِنَّ وِلِيَّ اللَّهِ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى

الصَّالِحِينَ ١٩٦ “*sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan Al-Kitab (Al-Qur’an) dan Dia melindungi orang-orang yang shalih.*” *Yakni cukuplah Allah bagiku. Dia yang akan menolongku kepada-Nyalah aku bersandar, dan kepada-Nya-lah aku berlindung. Dia-lah pelindungku di dunia dan akhirat, dan Dia-lah pelindung semua orang shalih sepeninggalanku.*”

Ini sebagaimana kata Nabi Hud AS, ketika kaumnya mengatakan kepadanya,

إِنْ تَقُولُ إِلَّا اعْتَرَبَكَ بَعْضُ أَهْتِنَا بِسُوءٍ قَالَ إِنِّي أُشْهِدُ اللَّهَ
وَأَشْهَدُوا إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ. مِنْ دُونِهِ فَكَيْدُونِي جَمِيعًا ثُمَّ لَا
تُنْظِرُونَ, إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ
أَخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahankami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu.

"Hud menjawab, "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadap ku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Rabb-ku dan Rabb-mu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubun nya. Sesungguhnya Rabb-ku di atas jalan yang lurus." (QS. Hud: 54-56). Juga seperti ucapan al-Khalil (Nabi Ibrahim),

أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ الْأَقْدَمُونَ، فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ، الَّذِي
خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ

Kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Rabb Semesta Alam, (yaitu Rabb) yang telah menciptakan aku, maka Dia-lah yang menunjuki aku." Dan seterusnya (QS. Asy-Syu'ara: 76-78). Dan seperti perkataannya kepada ayahnya dan kaumnya:

إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ، وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ .

Tetapi (aku menyembah Rabb) Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku. Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu." (QS. Az-Zukhruf: 27-28).²⁹

b. Tafsir Ath-Thabari

Penakwilan firman Allah SWT: إِنَّ وَلِيَّ اللَّهِ الَّذِي نَزَّلَ

الْكِتَابِ sesungguhnya pelindungku ialah Allah yang) telah menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) dan Dia melindungi orang-orang yang shalih).

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang musyrik yang terdiri dari para penyembah berhala

²⁹ Abu Hasan Al-Atsari, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, h.765

itu, **إِنَّ وِيَّ** 'Sesungguhnya Pelindungku', maksudnya adalah,

Penolongku, dan Penganutku terhadapmu **اللَّهُ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ** ialah Allah yang telah menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadaku dengan kebenaran. Dialah yang akan menolong orang-orang yang berbuat baik dengan menaati-Nya.³⁰

Didalam tafsir ibnu katsir dan tafsir ath thabari memiliki persamaan yaitu tentang diturunkannya kitab al quran dan melindungi orang-orang shalih. Didalam tafsir ibnu katsir lebih menjelaskan tentang kewajiban untuk menyembah Allah, sedangkan tasir ath thabari lebih menjelaskan ke ketuhanan yang menurunkan kitab suci tersebut.

4. Surah At-Taubah Ayat 120

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ
رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يُرْعَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ
ظَمًا وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطْئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ
الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوِّ نَيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ١٢٠

Artinya: *Tidak sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka untuk tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak pantas (pula) bagi mereka untuk lebih mencintai diri mereka daripada (mencintai) dirinya (Rasulullah). Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan di jalan Allah; tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir; dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, kecuali (semua) itu akan dituliskan bagi mereka sebagai suatu amal kebajikan. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. (Q.S At-Taubah ayat 120)*

³⁰ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta, Pustaka Azzam 2019), jilid. Ke 11, h.876

a. Tafsir Ibnu Katsir

Dalam tafsir ini diungkapkan bahwa balasan bagi yang tidak ikut perang bersama Rasulullah Saw.

Allah SWT mencela orang-orang yang tidak ikut berperang dengan Rasulullah pada perang Tabuk dari kalangan penduduk Madinah dan orang-orang badui yang tinggal disekitar Madinah. Allah SWT mencela kecendrungan mereka terhadap diri mereka sendiri, dari pada membantu beliau dalam menghadapi kesulitan yang dialaminya. Maka dengan kecendrungan ini, mereka telah mengurangi pahala dari diri mereka sebab, (لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ) “mereka tidak

ditimpa kehausan”. Lafadz ظَمَأٌ yakni عطش “dahaga”. (وَلَا)

تعب (لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ) “tidak pula (kepayahan)”. Lafadz نَصَبٌ yakni

(kelelahan). (وَلَا مَخْمَصَةٌ) “dan kelaparan”. مَخْمَصَةٌ yakni,

وَلَا يَطُؤُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ (kehabisan makanan). (مَجَاعَةٌ)

(الْكُفَّارِ) “dan tidak pula menginjak tempat yang menimbulkan

amarah orang-orang kafir”. Yakni menduduki tempat yang

membuat para musuh takut. (وَلَا يَنْتَالُونَ) “dan tidak

menimpakan.” Kekalahan atas musuh. (إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ)

“melainkan dituliskan bagi mereka” amal-amal sholih dan pahala yang melimpah. Semua itu disebabkan perbuatan-perbuatan tadi, yang sebenarnya tidak ada di bawah

kekuasaan mereka. (إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ)

“sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik”. Ini seperti firman-Nya:

(إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا) “tentulah kami tidak

menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amal(nya) dengan baik. (Q.S Al-Kahfi: 30).

b. Tafsir Ath-Thabari

Penakwilan firman Allah SWT:

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا
عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا
يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطَّوِّئُونَ
مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوِّ نَيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ
عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

(Tidak pantas bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak pantas (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada [mencintai diri Rasul. Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, kecuali (semua itu akan dituliskan bagi mereka sebagai suatu amal kebajikan. Sungguh, Allah tidak menyalakan pahala orang-orang yang berbuat baik)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Orang Madinah -yaitu Madinah, (kota) Rasulullah SAW tidak boleh absen dari peperangan bersama Rasulullah SAW. Hal itu juga berlaku untuk orang-orang Arab badui yang ada di sekitarnya, yang absen pada Perang Tabuk bersama Rasulullah SAW, padahal mereka beriman kepadanya. Mereka tidak boleh lebih mementingkan diri dan keluarga mereka daripada berjihad bersama beliau pada Perang Tabuk. Itu tidak pantas mereka lakukan karena mereka tidak merasakan kehausan, kepayahan, dan kelaparan bersama Rasulullah SAW.³¹

وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ Dan kelaparan di jalan Allah" maksudnya adalah, kelaparan ketika menegakkan agama

³¹ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta, Pustaka Azzam 2019), jilid. Ke 13, h.372

Allah, menolong agama ini, dan menghancurkan orang-orang kafir.

وَلَا يَطُؤْنَ مَوْطِنًا "Dan tidak (pula) menginjak suatu tempat maksudnya adalah burni. Artinya, tidak pernah menginjak bumi yang menyebabkan kemarahan orang kafir.

وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوِّ نِيْلًا Dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh" maksudnya adalah, setiap yang dikeluarkan untuk memberikan bencana kepada musuh Allah dan musuh mereka. berupa harta, jiwa, dan anak-anak, akan dibalas oleh Allah dan ditulis sebagai amal shalih yang diridhai-Nya.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ Sungguh Allah tidak menyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik" maksudnya adalah, Allah tidak akan meninggalkan orang yang berbuat baik dari kalangan makhluknya yang telah berbuat baik, taat melaksanakan perintah-Nya, dan meninggalkan larangan-Nya. Allah pasti akan memberinya pahala dari semua amal shalihnya itu. Oleh karena itu, semua penduduk Madinah dan orang-orang di sekitar Madinah akan diberi balasan dari amal shalih yang mereka kerjakan.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai hukum ayat ini. Sebagian berpendapat bahwa ayat ini muhkam dan hanya berlaku untuk Rasulullah SAW secara khusus. Tidak seorang pun boleh absen dalam perang kecuali ada udzur. Sedangkan untuk para pemimpin yang lain, maka kalau ada orang mukmin yang tidak ikut berperang bersamanya maka itu boleh saja karena tidak ada keperluan darurat kaum muslim kepadanya.

Didalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Ath Thabari memiliki kesamaan yaitu menjelaskan tentang anjuran mengikuti peperangan agar mendapatkan pahala. Didalam tafsir Ibnu Katsir lebih terperinci tentang amalan-amalan umat Islam yang mengikuti peperangan, sedangkan dalam tafsir Ath Thabari lebih menjelaskan tentang ketentuan dan ganjaran yang mengikuti peperangan.

5. Surah Al-Isra Ayat 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۙ ٩

Artinya: *Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar (Q.S Al-Isra: 9)*

a. Tafsir Ibnu Katsir

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa pada surah Al-Isra ayat 9 ini diperuntukan pujian untuk Al-Quran

Allah memuji Kitab-Nya yakni Al-Qur'an yang mulia yang telah diturunkan kepada Rosul-Nya Muhammad SAW; bahwa Al-Qur'an dapat menunjukkan kepada jalan yang lurus dan jelas. Al-Qur'an juga memberikan kabar gembira bagi orang yang mengimaninya, yaitu orang-orang yang mengamalkan berdasarkan kandungannya. Kabar tersebut adalah pahala yang besar bagi mereka pada hari kiamat. Adapun orang-orang yang tidak mengimaninya, maka dihari akhirat, bagi mereka adzab yang sangat pedih, seperti yang difirmankan Allah SWT

“فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ” (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih (Q.S Ali ‘Imran: 21).³²

b. Tafsir Ath-Thabari

Penakwilan firman Allah SWT: إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ

أَجْرًا كَبِيرًا sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shalih bahwa bagi mereka ada pahala yang besar). Maksud ayat tersebut adalah, Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya Al Qur'an yang Kami turunkan kepada Nabi Kami, Muhammad

³² Abu Hasan Al-Atsari, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 5, h.324

SAW, membimbing dan mengarahkan orang yang mengikuti petunjuknya."

Maksud lafazh **لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمٌ** "Kepada (jalan) yang lebih lurus." adalah, kepada jalan yang lebih lurus daripada jalan-jalan lainnya, yaitu agama Allah yang diutuskan Allah kepada para nabi-Nya, yaitu Islam.³³

Allah berfirman, "Al Qur'an ini memberi petunjuk kepada hamba-hamba Allah yang menjadikannya petunjuk terhadap jalan yang lurus, yang para pemeluk agama-agama lainnya dan orang-orang yang mendustakannya itu tersesat dari jalan tersebut."

Penakwilan ini sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini: Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata:

Ibnu Zaid, berkomentar, tentang firman Allah **إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ**

يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمٌ "Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus," dia berkata, "Maksudnya adalah, kepada jalan yang lebih benar, yaitu yang haq. Lawannya adalah batil."

Ibnu Zaid membaca firman Allah, **فِيهَا كُتِبَ فِيهَا** "Di dalamnya terdapat (isi) Kitab-Kitab yang lurus." (QS. Al Bayyinah: 3) Dia berkata, "Di dalamnya terdapat kebenaran, dan tidak ada kebengkokan di dalamnya."

Dia juga membaca firman Allah **عَوَجًا لَهُ ۗ يَجْعَلُ ۗ** "Dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya, sebagai bimbingan yang lurus." (QS. Al Kahfi [18]: 1-2) Dia berkata, "Lafazh artinya adalah yang lurus.

kepada Firman-Nya, "Dan memberi kabar gembira orang-orang mukmin. Maksudnya adalah, selain memberi petunjuk kepada orang yang menjadikan Al Qur'an sebagai petunjuk kepada jalan yang lebih lurus, juga untuk memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. (Memberi kabar gembira) bahwa bagi mereka pahala yang besar dari Allah atas keimanan dan amal shalih mereka, yaitu surga yang disiapkan Allah bagi orang yang amalnya

³³ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta, Pustaka Azzam 2019), jilid. Ke 16, h.548

diridhai-Nya. Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil.

Didalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Ath Thabari memiliki persamaan yaitu mengerjakan amal sholeh mendapatkan pahala yang besar pada hari kiamat. Dalam tafsir Ibnu Katsir lebih spesifik dalam menjelaskan penafsirannya. Sedangkan dalam tafsir Ath Thabari lebih menjelaskan tentang isi dari ayat tersebut.

6. Surah Al Kahfi ayat 2

فَيَّمَّا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّمَّنْ لَدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصُّلْحَ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ۚ ٢

Artinya: *(Dia juga menjadikannya kitab) yang lurus agar Dia memberi peringatan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik. (Q.S Al-Kahfi: 2)*

a. Tafsir Ibnu Katsir

Dalam tafsir Ibnu Katsir ini dijelaskan, bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan.

Telah disebutkan pada permulaan kitab tafsir ini, bahwa Allah memuji diri-Nya Yang Mahasuci pada pembukaan dan penutup berbagai urusan, sebab Dia Maha Terpuji pada segala keadaan, bagiNya segala puji di dunia dan akhirat. Maka dari itu Dia memuji diriNya atas diturunkannya Kitab-Nya yang agung kepada Rasul-Nya yang mulia, Muhammad. Sebab Kitab itu merupakan nikmat terbesar yang dianugerahkan Allah kepada penduduk bumi untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya. Dan Dia menjadikannya sebagai Kitab yang lurus tanpa ada kebengkokan, tidak pula kesesatan, tapi justru memberi petunjuk ke jalan yang lurus, jelas, dan terang benderang sebagai pemberi peringatan kepada orang-orang kafir, dan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman.

Maka dari itu Dia berfirman; *وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا* "Dan Dia tidak menjadikannya bengkok. "Maksudnya tidak menjadikan di dalamnya kebengkokan, kesesatan, tidak pula kecondongan. Tetapi menjadi kanya seimbang dan lurus.

Maka dari itu Dia berfirman; قَيِّمًا "Sebagai bimbingan yang lurus. "Lafazh قَيِّمٌ maksudnya mustaqim atau lurus.

لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ "Untuk memperingatkan akan siksa yang "sangat pedih dari sisi-Nya". Maksudnya, peringatan bagi orang yang menentang dan mendustakan serta tidak mengimaninya. Allah menjadikannya sebagai pemberi peringatan akan siksa yang sangat pedih, baik hukuman yang disegerakan di dunia, maupun yang ditangguhkan di akhirat.³⁴

مِّن لَّدُنْهُ "Dari sisi-Nya. "Maksudnya dari sisi Allah yang tidak ada seorang pun yang mengadzab seperti adzab-Nya dan tidak ada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya.

Lalu Dia berfirman: وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ "Dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin. "Maksudnya dengan Al-Qur'an ini, yaitu orang-orang yang membuktikan kebenaran iman mereka dengan amal kebajikan.

أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ۗ "bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik. "Maksudnya pahala yang baik dari Allah. مُكْتَسِبِينَ

فِيهِ "Mereka kekal di dalamnya. "Di dalam pahala mereka dari sisi Allah, yaitu dalam Surga, mereka kekal di dalamnya.

أَبَدًا ۗ "Untuk selama-lamanya. " Abadi dan tidak akan sirna tidak pula binasa.

b. Tafsir Ath-thabari

Ada yang mengatakan bahwa Allah membuka surah ini dengan memuji diri-Nya dan kabar tentang diturunkannya Al Kitab kepada Rasul-Nya, yang di dalamnya memberitakan bahwa Muhammad SAW itu adalah utusan-Nya sebagai pemberitahuan kepada kaum musyrik Makkah. Hal itu karena kaum musyrikin pernah menanyakan berbagai hal yang sudah mereka ketahui melalui kaum Yahudi, dari bani Quraidhah dan bani Nadhir, dan kaum Yahudi itu menyuruh mereka menanyakannya kepada beliau. Kaum Yahudi menyatakan bahwa jika Muhammad memberitahu jawaban, berarti ia

³⁴ Abu Hasan Al-Atsari, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 5, h.482

memang seorang nabi, jika tidak dapat menjawab, berarti ia hanya seorang yang banyak bicara Rasulullah SAW pun lalu menjanjikan jawabannya kepada mereka, namun wahyu terlambat turun kepada beliau, dan kedatangan Jibril terlambat dari waktu yang telah dijanjikan kepada mereka, maka orang-orang musyrik menuduhnya telah menyelisihi janji dan berbohong. Allah pun menurunkan surah ini sebagai jawaban atas pertanyaan mereka. Oleh karena itu, surah ini pertama kali dibuka dengan pujian kepada Allah dan pendustaan orang-orang musyrik terhadap perkataan mereka di antara mereka sendiri.³⁵ Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Seorang syaikh dari Mesir menceritakan kepadaku, bahwa telah berlalu sekitar empat puluhan tahun dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas-menurut pendapatku- ia berkata: Orang-orang Quraisy mengutus An-Nadhr bin Al Harits dan Uqbah bin Abu Mu'ith kepada pendeta Yahudi. Mereka disuruh bertanya kepada pendeta Yahudi tersebut tentang Muhammad, karena orang Yahudi merupakan ahli kitab pertama, serta memiliki pengetahuan tentang nabi yang tidak mereka miliki.

Keduanya lalu pergi sampai ke Madinah. Sesampainya di sana, mereka bertanya kepada pendeta Yahudi tersebut tentang Rasulullah. Pendeta Yahudi itu lalu memberitahukan mereka tentang sifat-sifatnya dan sebagian perkataannya. Keduanya lalu berkata, "Kalian adalah ahli Taurat, dan kami datang agar kalian mengabarkan kepada kami tentang orang ini." Pendeta Yahudi itu pun berkata kepada mereka, "Tanyakanlah kepadanya tiga perkara yang kami perintahkan ini. Jika dia dapat menjawab tiga perkara ini, berarti dia memang seorang nabi. Namun jika tidak dapat menjawabnya berarti dia hanya seorang pendusta. Tanyakan kepadanya tentang pemuda yang telah pergi pada masa yang pertama, dan tentang perkara mereka, sebab telah terjadi kepada mereka peristiwa yang sangat ajaib. Tanyakan tentang seorang laki-laki yang telah berkeliling dari Barat hingga Timur, bagaimana beritanya? Tanyakan kepadanya tentang hakikat roh? Jika dia memberitahu kalian, berarti dia seorang nabi, maka ikutilah. Namun jika tidak berarti dia seorang pendusta maka berbuatlah sekehendak kalian."

³⁵ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta, Pustaka Azzam 2019), jilid. Ke 17, h.1-2

Uqbah dan Nadhir lalu pulang kembali ke Makkah, keduanya berkata, "Wahai kaum Quraisy, aku datang dengan perkara yang akan memutuskan kalian dengan Muhammad. Kami diperintahkan oleh pendeta Quraisy untuk bertanya kepadanya tentang beberapa masalah." Kemudian keduanya menceritakan tentang perkara itu.

Mereka lalu mendatangi Nabi Muhammad SAW dan berkata, "Wahai Muhammad, beritahukan kepada kami..." Mereka bertanya kepada Muhammad tentang hal-hal yang telah dikatakan oleh pendeta Yahudi tersebut. Rasulullah lalu berkata, "Akan aku beritahukan kepada kalian besok," dengan tanpa mengucapkan "Insya Allah". Mereka pun pergi.

Rasulullah lalu menunggu selama 15 hari, dan tidak juga Allah berbicara kepadanya lewat wahyu, dan Jibril pun tidak mendatangnya, sehingga penduduk Makkah menyebarkan berita yang tidak menyenangkan, "Muhammad telah menjanjikan kepada kita besok, dan sekarang telah 15 hari, namun dia belum juga memberi jawabannya. Rasulullah pun sedih, karena wahyu terputus dan ucapan penduduk Makkah terasa memberatkan Rasulullah. Kemudian datanglah Jibril dengan surah Al Kahfi, yang isinya menegur Rasulullah atas kesedihannya terhadap omongan kaum kafir tentang dirinya. Jibril membawa berita tentang pemuda dan orang yang telah berkeliling tersebut. Juga firman Allah

وَيَسْأَلُونَكَ
إِلَّا الْعِلْمَ مِّنْ أَوْثَانِهِ وَمَا يَرْبِي أَمْرٌ مِنَ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ ۙ عَنِ

قَلْبِنَا Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh Katakanlah, Roh itu termasuk urusan Tuhanku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan hanya sedikit." (Qs. Al Israa [17]:85)

Ibnu Ishaq berkata: Telah sampai kepada kami bahwa, Rasulullah membaca surah tersebut لِلَّهِ الْحَمْدُ

الَّذِي ۙ عَوجًا لَّهُ ۙ يَجْعَلُ ۙ وَمَ الْكِتَابِ عَبْدِهِ عَلَى أَنْزَلَ

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur'an)." Maksudnya adalah, ya Muhammad, engkau adalah rasul-Ku. Guna memperjelas kerasulannya. "Dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya." Maksudnya adalah lurus dan tidak ada perselisihan di dalamnya."³⁶

³⁶ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta, Pustaka Azzam 2019), jilid 17, cet. Ke 3, h.6

Didalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Ath Thabari memiliki persamaan yaitu Allah memuji dirinya bahwa dirinyalah yang patut disembah dan Nabi Muhammad SAW adalah utusannya. Dalam tafsir Ibnu Katsir lebih menjelaskan tentang pembuktian kebenaran iman mereka dengan amal kebajikan. Sedangkan dalam tafsir Ath Thabari lebih menjelaskan ke kisah masa lalu yang menyangkut keimanan dan amal kebajikan.

7. Surah Maryam Ayat 59-60

﴿ فَخَلَفَ مِنْ ۖ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ
فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ عَذَابًا ۝ ٥٩ ﴾

﴿ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ
شَيْئًا ۝ ٦٠ ﴾

Artinya: Mereka itulah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yakni para nabi keturunan Adam, orang yang Kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh, keturunan Ibrahim dan Israil (Ya'qub), serta orang yang telah Kami beri petunjuk dan Kami pilih. Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih, mereka tunduk, sujud, dan menangis. Kecuali orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh, mereka akan masuk surga dan tidak dizalimi sedikit pun. (Q.S Maryam ayat 60)

a. Tafsir Ibnu Katsir

Mereka Digantikan Oleh Generasi Yang Buruk Dan Ada Yang Baik Ketika Allah menyebutkan golongan orang-orang yang men dapatkan kebahagiaan, yaitu para Nabi dan orang-orang yang mengikuti mereka sebagai orang-orang yang melaksanakan berbagai perintah dan ketetapan hukum Allah, memenuhi kewajiban mereka terhadap Allah, dan meninggalkan larangan-larangan-Nya, Allah Datang setelah"

(خَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ) menyatakan bahwasanya mereka,

pengganti. "Maksudnya generasi-generasi lain, أَضَاعُوا الصَّلَاةَ

"Yang mengabaikan shalat. "Jika mereka telah mengabaikan shalat, maka kewajiban-kewajiban lainnya lebih mereka abaikan. Karena shalat adalah tiang dan tonggak agama serta sebaik-baik amal hamba. Mereka mengikuti keinginan nafsu

duniawi dan kesenangannya, dan ridha terhadap kehidupan dunia serta merasa tenang dengannya. Maka mereka itu akan mendapatkan kerugian pada hari Kiamat.

Al-Auza'i menuturkan dari Musa bin Sulaiman dari al-Qasim bin al-Mukhaimirah mengenai firman-Nya, (فخلف من

بعدهم خلف أضافوا الصلاة) Kemudian datanglah setelah mereka pengganti yang mengabaikan shalat." Ia mengatakan, maksudnya mengabaikan waktu-waktu shalat yang telah ditetapkan. Seandainya yang dimaksud adalah meninggalkan (shalat) maka itu merupakan kekafiran.

Dari Ibnu Mas'ud bahwasanya ada yang mengatakan kepadanya, "Sesungguhnya Allah memperbanyak penyebutan shalat dalam al-Qur-an, (seperti firman-Nya) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ

سَاهُونَ ۝ (Yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya," (QS. Al-Maa'uun: 5) dan firman-Nya: "Mereka yang tetap setia melaksanakan shalatnya. "Dan firman-Nya: "Orang-orang yang memelihara shalatnya. "Ibnu Mas'ud mengatakan, "Maksudnya memelihara waktu-waktunya yang telah ditetapkan." Mereka berkata, "Menurut kami maksudnya bukan begitu (bukan bermakna menyia nyiakan), melainkan lebih pada meninggalkan." Ia mengatakan, "(Bila itu maksudnya), maka itu kekafiran."

Masruq mengatakan, "Tidaklah seseorang memelihara shalat lima waktu lantas ditetapkan termasuk orang-orang yang lalai. Tapi melampaui batas dalam shalat lima waktu adalah kebinasaan. Dan melampaui batas itu artinya mengabaikan shalat pada waktunya." Al-Auza'i mengatakan dari Ibrahim bin Yazid, bahwa sanya 'Umar Ibnu Abdul 'Aziz pernah membaca,

(فخلف من بعدهم خلف أضاعوا الصلاة واتبعوا الشهوات

فسوف يلقون غيا)

Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat." Lalu beliau berkata: "Pengabaian mereka itu bukan meninggalkannya, tetapi mereka mengabaikan pelaksanaannya pada waktunya."

Firman-Nya *فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ عِيًا* Maka mereka kelak akan tersesat." Ali bin Abi Thalhah menuturkan dari Ibnu 'Abbas bahwa artinya kerugian." Sementara Qatadah mengatakan, artinya keburukan." Sufyan ats-Tsauri, Syu'bah, dan Muhammad bin Ishaq mengatakan dari Abu Ishaq as-Sabi'i dari Abu 'Ubaidah, dari Abdullah bin Mas'ud mengomentari firman Allah: *فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ عِيًا*: beliau berkata: "Lafazh *عِيًا* adalah lembah di Jahannam yang sangat dalam dan baunya menjijikkan." Al-A'masy mengatakan dari Ziyad dari Abu Iyadh mengenai firman-Nya, Lafazh adalah lembah di Jahannam penuh nanah dan darah.

Firman Nya *إِلَّا مِنْ بَابٍ وَأَمِنْ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا* Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan kebajikan. "Maksudnya, kecuali orang yang insyaf dari pengabaianya terhadap shalat dan dari mengikuti keinginan nafsunya. Sebab Allah pasti menerima taubatnya dan memberikan akibat yang baik baginya serta menjadi kannya termasuk orang-orang yang mewarisi Surga yang penuh kenikmatan. Maka dari itu Allah berfirman,

فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يَظْلَمُونَ Maka mereka itu akan masuk Surga dan tidak dizhalimi (dirugikan) sedikit pun. "Hal itu disebabkan karena taubat telah menghapus perbuatan-perbuatan dosa sebelumnya. Di dalam hadits lain, Rasulullah bersabda:

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

"Orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak memiliki dosa.

Maka dari itu orang-orang yang bertaubat itu tidak dikurangi sedikit pun amalnya yang telah mereka kerjakan, dan amal mereka pun diterima, tidak dikurangi oleh perbuatan buruk sebelumnya. Dengan taubat, semua amal buruknya lenyap begitu saja dan di tinggalkan tanpa dipedulikan,

lantaran kemuliaan Rabb Yang Maha mulia dan kesantunan Rabb Yang Maha Penyantun.³⁷

b. Tafsir Ath-Thabari

Allah berfirman: Orang-orang yang demikian tadi sifatnya, akan memperoleh kesengsaraan, kecuali orang-orang yang mau bertobat dan beriman kepada Allah serta melakukan amal kebajikan, yaitu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, mereka akan masuk surga dan tidak akan dirugikan sedikit pun dalam perolehan pahala kebajikan mereka, karena mereka akan dimasukkan ke tempat orang-orang yang beriman dan dijauhkan dari tempat orang-orang yang celaka.³⁸

8. Surah Thaha Ayat 75

وَمَنْ يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَٰئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَى ٧٥

Artinya: *Siapa yang datang kepada-Nya dalam keadaan beriman dan telah beramal saleh, mereka itulah orang-orang yang memperoleh derajat yang tinggi (mulia) (Q.S Thaha-75)*

a. Tafsir Ibnu Katsir

Firman Allah وَمَنْ يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ Tetapi barang siapa datang kepada-Nya dalam keadaan beriman, dan telah mengerjakan kebajikan. "Maksudnya, barangsiapa yang menghadap Rabb-nya pada hari pembalasan dalam keadaan hatinya beriman serta dibenarkan oleh jiwanya dengan perkataan dan perbuatannya.

فَأُولَٰئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَى Maka mereka telah orang-orang yang memperoleh derajat yang tinggi (mulia). "Maksudnya Surga yang memiliki tingkat-tingkat yang tinggi, kamar-kamar yang aman, dan tempat-tempat yang bagus. Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Ubadah binash-Shamit dari Nabi bahwa beliau bersabda:

³⁷ Abu Hasan Al-Atsari, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir jilid 5*, h.665

³⁸ Ahsan Askan. dkk, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta, Pustaka Azzam 2019), jilid 17, cet. Ke 17, h.856

الجنة مائة درجة ما بين كل درجتين كما بين السماء والأرض
والفردوس أغلاها درجة ومنها تخرج الأنهار الأربعة والعرش
فوقها وإذا سألتهم الله فاسألوه الفردوس

"Surga itu seratus tingkat. Antara setiap dua tingkat (jarak nya) seperti antara langit dan bumi. Sedangkan Firdaus adalah yang paling tinggi tingkatannya. Darinyalah empat sungai mengalir. Dan 'Arsy (singgasana Allah) berada di atasnya. Jika kamu memohon kepada Allah, maka mohonlah Surga Firdaus kepada-Nya." Diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi.

Dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, Rasulullah bersabda:

إن أهل عليين لترون من فوقهم كما يتراءون الكوكب الغابر
في أفق الشراء لتفاضل ما بينهم - قالوا يا رسول الله تلك
منازل الأنبياء قال : - بلى والذي نفسي بيده! رجال آمنوا
بالله وصدقوا المرسلين

"Sesungguhnya penghuni 'Illiyyin benar-benar dapat melihat siapa yang ada di atas mereka, sebagaimana kamu melihat bintang yang melintas di atas ufuk langit, lantaran adanya perbedaan keutamaan di antara mereka-mereka berkata, ya Rasulullah! Itukah tempat-tempat para Nabi? Beliau menjawab-tentu (selain para Nabi pun akan masuk ke dalamnya). Demi yang jiwaku ada di tangan-Nya, mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para Rasul.

Di dalam Sunan disebutkan, sesungguhnya Abu Bakar dan 'Umar benar-benar termasuk di antara mereka dan keduanya me rasakan kenikmatan."

Firman-Nya, جَنَّتٌ عَدْنٍ "Yaitu) Surga-Surga Adn.

"Maksudnya tempat menetap. Kata جَنَّتٌ عَدْنٍ ini adalah

(الدرجات العلاء، تجري) "kalimat pengganti Yang mengadir"

من تحتها الأنهار dari kalimat) di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. "Maksudnya tinggal di dalamnya untuk selama-lamanya. "Itulah balasan bagi orang yang menyucikan diri. "Maksudnya orang yang menyucikan dirinya dari kotoran, keburukan, dan kemusyrikan Mereka hanya beribadah kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya, serta mengikuti para Rasul pada apa yang mereka bawa berupa ke baikan dan perintah.³⁹

b. Tafsir At-Thabari

Firman-Nya, وَمَنْ يَأْتِهِ مُؤْمِنًا "Dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman." Maksudnya adalah, barangsiapa datang dalam keadaan mentauhidkan Tuhannya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun.

Firman-Nya, قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ "Lagi sungguh-sungguh telah beramal shalih" Maksudnya adalah, benar-benar melaksanakan perintah Tuhannya dan meninggalkan larangan Tuhannya.

فَأُولَئِكَ هُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَى

Maka mereka inilah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia). Maksudnya adalah, merekalah yang sifat-sifatnya termasuk kategori kalangan yang mendapatkan derajat surga yang mulia.⁴⁰

Didalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan lebih spesifik dalam menunaikan amal shaleh. Didalam tafsir Ath-Thabari lebih menjelaskan ketauhidan dalam beramal shaleh.

³⁹ Abu Hasan Al-Atsari, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir jilid 5*, h.747

⁴⁰ Ahsan Askani, dkk, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta, Pustaka Azzam 2019), jilid 17, cet. Ke 17, h.771

9. Surah Al-Hajj Ayat 14

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ۙ ١٤

Artinya: Sesungguhnya Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Sesungguhnya Allah melakukan apa yang Dia kehendaki.

a. Tafsir Ibnu Katsir

Setelah Allah menyebutkan nasib orang-orang yang sesat dan menderita, maka berikutnya Allah menyebutkan orang-orang yang mulia dan mendapatkan kebahagiaan. Mereka adalah orang-orang yang beriman dengan hati mereka, dan membenarkan iman tersebut dengan amal shalih. Mereka mengerjakan kebajikan dari seluruh macam ibadah, dan meninggalkan kemungkaran-kemungkaran. Maka Allah mewariskan kepada mereka tempat kediaman pada tingkat yang tinggi di taman-taman Surga.

Dan setelah Allah da menyebutkan bahwa Dia menyesatkan orang-orang yang celaka dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan tersebut, kemudian Dia berfirman, *إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ* "Sungguh, Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."⁴¹

b. Tafsir At-Thabari

Takwil firman Allah Sesungguhnya Allah

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ

(Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki)

Maksudnya adalah, sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya,

⁴¹ Abu Hasan Al-Atsari, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir jilid 6*, h.125

melakukan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka di dunia, serta menjauhi apa yang dilarang Allah bagi mereka, ke dalam surga.

Maksud lafazh جَنَّاتٍ "Surga-surga," adalah kebun-kebun.

Maksud lafazh بَجْرِيٍّ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ Yang di bawahnya mengalir sungai-sungai," adalah, sungai-sungai mengalir di bawah pohon-pohonnya.

Maksud lafazh إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ "Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki," adalah, Dia memberi kemuliaan yang dikehendaki-Nya kepada orang yang taat kepada-Nya, serta memberikan kehinaan sesuai kehendak-Nya terhadap orang yang bermaksiat kepada-Nya.⁴²

Didalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan lebih mengarah ke ganjarannya dalam beramal shaleh. Sedangkan dalam tafsir Ath-Tabari lebih dijelaskan ke penakwilan ganjaran orang yang beramal shaleh.

10. Surah Al-Mu'minuun Ayat-101-103

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ
۱۰۱ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۱۰۲ وَمَنْ
خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ
خَالِدُونَ ۱۰۳

Artinya: Apabila sangkakala ditiup, pada hari itu (hari Kiamat) tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka dan tidak (pula) mereka saling bertanya. (101) Siapa yang berat timbangan (kebaikan)-nya, mereka itulah orang-orang beruntung. (102) Siapa yang ringan timbangan (kebaikan)-nya, mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri. Mereka kekal di dalam (neraka) Jahanam. (Q.S Al-Mu'минуun: 101-103)

⁴² Ahsan Askan. dkk, *Terjemah Tafsir Ath-Tabari*, (Jakarta, Pustaka Azzam 2019), jilid 17, cet. Ke 18, h.393

a. Tafsir Ibnu Katsir

Pada ayat di atas Allah menjelaskan bahwa apabila Sangkakala ditiup sebagai tanda dibangkitkannya makhluk, dan manusia pun bangun dari kuburnya, فَلَاَ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ

"Maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka." Artinya, pada hari itu pertalian keluarga tidak ada gunanya. Seorang anak tidak peduli terhadap ayahnya, dan seorang ayah tidak peduli terhadap anaknya. Dalam hal ini, pada ayat lain Allah berfirman,

وَلَا يَسْأَلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا ۖ يُبْصِرُونَهُمْ

Dan tidak ada scoring teman karib pun menanyakan temannya. Sedang mereka saling melihat." (QS. Al Ma'aarij: 10-11) Maksudnya, tidak ada seorang kerabat dekat yang menanyakan kerabatnya padahal mereka saling melihat. Meskipun pada waktu di dunia mereka saling menyayangi, namun di saat mereka melihat kerabatnya sedang menanggung dosa di atas punggungnya, mereka tidak mau peduli. Mereka enggan untuk memikul dosa kerabatnya meski timbangannya hanya seberat sayap nyamuk.

Allah berfirman,

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ۖ ٣٤ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ ۖ ٣٥ وَصَاحِبَتِهِ
وَبَنِيهِ ۖ ٣٦ لِكُلِّ امْرِيٍّ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ۖ ٣٧

Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari isteri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya." (QS. 'Abasa: 34-37)

Ibnu Mas'ud berkata, "Bila hari Kiamat datang, Allah mengumpulkan umat manusia dari awal sampai akhir. Kemudian terdengar suara penyeru, "Ingatlah, barang siapa yang merasa pernah mendapat perlakuan zhalim, datanglah ke sini dan ambillah haknya. Maka orang yang pernah memiliki hak yang tidak dipenuhi orang tua, anak atau isteri merasa gembira, meskipun hak itu ukurannya kecil. Pembeneran hal ini ada dalam firman Allah,

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا
يَتَسَاءَلُونَ

Apabila sangsakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak pula mereka saling bertanya. "(QS. Al-Mu'-minun: 101)

Kemudian Allah berfirman,

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Barangstapa yang berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan,"

maksudnya, barangsiapa yang amal baiknya mengalahkan amal buruknya meskipun hanya selisih satu, (ini dikatakan oleh Ibnu Abbas). "فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ. "Maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." Orang-orang yang berbahagia, selamat dari api Neraka dan masuk ke dalam Surga. Ibnu Abbas berkata, "Mereka adalah orang-orang yang berhasil meraih segenap keinginan mereka. Mereka selamat dari kejadian buruk yang selama ini ingin mereka hindari."

Selanjutnya Allah berfirman وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ Dan barang siapa yang ringan timbangannya," maksudnya barangsiapa yang amal jeleknya mengalahkan timbangan amal baiknya,

فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ Maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya." Mereka celaka, binasa dan mendapatkan kerugian yang nyata. فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ "Mereka kekal di dalam Neraka Jahannam." Mereka berdiam dan menetap di sana untuk selama-lamanya. Mereka tidak bisa pergi darinya.⁴³

⁴³ Abu Hasan Al-Atsari, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir jilid 6*, h.302

b. Tafsir Ath-thabari

Lafazh **فَمَنْ تَقُلَّتْ مَوَازِينُهُ** "Barang siapa yang berat kebaikannya," maksudnya adalah, timbangan kebaikan dan imbangan keburukannya.

Lafazh **فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ** "Maka mereka itulah orang-orang" yang dapat keberuntungan," maksudnya adalah, yang kekal di dalam Surga Na'im.

Barangsiapa ringan timbangan kebaikannya, dan dikalahkan oleh timbangan keburukannya **فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا**

أَنفُسَهُمْ "Maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri." Mereka telah menganiaya nasib baik diri sendiri dari rahmat Allah.

فَأُولَئِكَ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ Mereka kekal di dalam Neraka Jahanam.⁴⁴

11. Surah An-Nur Ayat 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي
الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ
الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي لَا
يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ٥٥

Artinya: Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai; dan Dia sungguh akan mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Siapa yang kufur setelah (janji) tersebut, mereka itulah orang-orang fasik. (Q.S An-nur: 55)

⁴⁴ Ahsan Askan. dkk, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta, Pustaka Azzam 2019), jilid 17, cet. Ke 18, h.829

a. Tafsir Ibnu Katsir

Ini merupakan janji Allah kepada Rasul-Nya bahwa Dia akan menjadikan umat-Nya sebagai khalifah (pemimpin dan penguasa umat manusia) di muka bumi. Mereka akan menyejahterakan bangsa dan negara serta menaklukkan umat manusia. Niscaya Allah akan mengubah keadaan mereka, setelah mereka berada dalam ketakutan, menjadi manusia-manusia yang merasa aman dan berlimpah ke sejahteraan.

Dan ternyata Allah mewujudkan hal itu. Bagi-Nya segala puji dan dari-Nya segala anugerah. Rasulullah sebelum wafatnya telah berhasil menaklukkan Makkah, Khaibar, Bahrain, berikut seluruh Jazirah Arab dan negeri Yaman secara keseluruhan. Beliau mengambil jizyah dari golongan Majusi daerah Hajar (salah satu kawasan di daerah Bahrain) dan dari sebagian kecil negeri Syam. Beliau pun selalu menerima hadiah (sebagai ungkapan per damaian) dari Heraklius, Raja Romawi, Muqaugis, Raja Mesir dan Iskandariyah, penguasa-penguasa Oman dan Najasyi: Raja Habsyah yang berkuasa setelah Ash-himah (nama asli dari Raja an-Najasyi yang beriman kepada Rasulullah), semoga Allah merahmati dan memuliakannya.

Ketika Allah memanggil Rasul-Nya ke haribaan-Nya dengan berbagai kemuliaan yang dianugerahkan kepadanya, maka tampuk kepemimpinan diserahkan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq. Setelah Rasul wafat, sinar Islam yang dipikul di pundaknya me nyebar luas ke berbagai penjuru bumi. Ia pun merampungkan pe naklukkan Jazirah Arab.

Selanjutnya ia mengutus bala tentara kaum muslimin di bawah kepemimpinan Khalid bin Walid untuk menaklukkan negeri Persia. Mereka pun berhasil menaklukkan sebagian kecil negeri itu dan mengalahkan bala tentaranya. Pada waktu yang sama, ia mengirim bala tentara lain yang dipimpin oleh Abu 'Ubaidah dan pang lima-panglima setelahnya ke bumi Syam. Bala tentara ketiga dipim pin oleh 'Amr bin 'Ash, mereka dikirim untuk menaklukkan negeri Mesir. Maka, pada masa pemerintahannya Allah menggariskan takluknya daerah-daerah Bashrah, Damaskus dan negeri-negeri yang berada di belakangnya, seperti Hauran dan daerah seputarnya. Akhirnya Allah memanggil Abu Bakar ke haribaan-Nya dengan berbagai kemuliaan yang Allah anugerahkan kepada-Nya.

Adalah sebuah anugerah Allah kepada ummat Islam, bahwa Allah memberikan ilham kepada Abu Bakar ash-Shiddiq untuk mewasiatkan tampuk kepemimpinan selanjutnya kepada 'Umar. Maka 'Umar pun melaksanakan tugas memimpin kaum muslimin dengan sangat sempurna. Setelah masa demi masa berlalu setelah para Nabi, maka tidak ada yang menyamai

ketangguhan 'Umar dalam membangun sistem negara dan dalam keadilan sistem hukumnya.

Pada masa kekhalifahannya, sempurnalah penaklukan negeri Syam, negeri Mesir dan sebagian besar negeri Persia. Ia berhasil menghancurkan Raja Kisra dari Persia dan menaklukkan hampir semua daerah kekuasaannya. Dan menghancurkan kekuasaan Qaishar (raja Romawi). Ia meluaskan penakluhkannya ke Negeri Syam dan negeri Konstantinopel. Harta ghanimah dari kedua negeri itu ia infakkan untuk keperluan agama Allah. Penaklukan ini telah dikabarkan dan dijanjikan sendiri oleh Rasulullah -Semoga Allah senantiasa mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau.

Selanjutnya, ketika tampuk khalifah dipegang oleh 'Utsman bin 'Affan, maka daerah kekuasaan Islam telah meluas sampai ke penjuru bumi bagian timur dan penjuru bumi bagian barat yang sangat jauh. Ia berhasil menaklukkan negeri Maroko sampai daerah pesisir Spanyol, Cyprus, Qairuwan, dan negeri Sabtah yang berada di sebelah samudera. Sementara daerah timur yang telah ditaklukkan telah sampai ke negeri China.

Pada zamannya, Raja Kisra mati terbunuh, maka dengan sendirinya seluruh negeri Persia jatuh. Ditaklukkan pula daerah-daerah penting di Irak, Khurasan dan Ahwaz. Pada masa pemerintahannya terjadi peperangan dahsyat antara bala tentara kaum muslimin dengan orang-orang at Turk. Allah pun menggariskan kalahnya orang-orang at-Turk dan terbunuhnya raja besar mereka yang bernama Khaqan. Maka upeti dan pajak dari negeri bagian timur dan barat mengalir ke hadapan Amirul Mukminin 'Utsman bin Affan. Hal ini tentunya dengan sebab keberkahan bacaan al-Qur-annya, kajian-kajian al-Quran yang dibentuk olehnya, berikut intruksinya untuk mengumpulkan mush-haf. Gambaran penaklukan seperti yang diuraikan di atas termaktub pada sebuah hadits shahih bahwa Rasulullah bersabda,

إن الله زوى لى الأرض مشارقها ومغاربها، وسيلغ
ملك أمتى ما زوى لى منها

"Sesungguhnya Allah telah menghimpunkan untukku sebidang bumi. Kemudian aku melihat bagian timur dan bagian barat penjuru bumi itu. Kelak kerajaan (daerah kekuasaan) umatku akan sampai pada daratan bumi di mana Allah telah menghimpunkannya untukku."

Dari sini kita bisa menilai kebenaran janji Allah dan Rasul-Nya. Maha benar Allah dan Rasul-Nya. Kita memohon kepada Allah supaya Dia selalu melimpahkan kepada kita keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya serta kekuatan untuk mensyukurinya sesuai dengan apa yang diridhai-Nya.

Ar-Rabi' bin Anas telah meriwayatkan sebuah hadits yang ber sumber dari Abul 'Aliyah saat menafsirkan firman Allah,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي
الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ
دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ ۙ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمَانًا ۗ

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalb habwa Dia sungguh sungub akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (ke adaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentansa."

Hingga akhir ayat, ia (Abul 'Aliyah) berkata:

"Rasulullah dan para Sahabatnya tinggal di Makkah sekitar sepuluh tahun. Mereka berdakwah, menyerukan untuk beribadah kepada Allah dan menyembah Sang Khaliq Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dakwah yang dijalani ini bersifat rahasia dan diam-diam. Mereka tidak berani lebih dari itu, karena saat itu belum ada perintah berperang. Perintah berperang baru muncul setelah mereka hijrah ke Madinah. Di saat mereka hijrah, barulah Allah memerintahkan kepada mereka untuk berperang.

Pada awalnya mereka merasa takut, sehingga baik pagi mau pun sore mereka selalu menyangang senjata. Mereka berada dalam keadaan seperti itu hingga waktu yang dikehendaki Allah. Selanjutnya seorang Sahabat berkata, 'Wahai Rasulullah apakah selamanya kita akan seperti ini? Akankah datang kepada kami suatu hari di mana kami merasa aman dan dapat meletakkan senjata?'

Rasulullah bersabda, 'Kalian tidak akan berlalu (dalam ke adaan seperti ini) melainkan hanya sebentar saja. Sehingga (saking merasa amannya), salah seorang laki-laki di antara kalian duduk di antara para pembesar dalam keadaan jongkok sambil memegang lutut, tidak ada satupun peralatan perang yang ia sandang." Dan Allah pun menurunkan ayat ke-55 dari surat an-Nuur ini. Maka Allah menjadikan Nabi-Nya mampu menguasai Jazirah Arab, sehingga mereka pun merasa aman dan tidak harus selalu berjaga-jaga dengan senjata.

Kemudian setelah Allah mewafatkan Nabi-Nya, mereka pun tetap merasa aman pada masa pemerintahan Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman, hingga terjadilah apa yang telah terjadi (yakni ter bunuhnya Khalifah 'Utsman). Maka masuklah ke dalam hati mereka kekhawatiran dan rasa takut. Mereka pun lantas membuat pengawal dan pasukan penjaga. Karena mereka berubah, maka keadaan mereka pun berubah. Sebagian ulama Salaf berkata, "Masa kekhalifahan Abu Bakar dan 'Umar adalah haq dalam pandangan Kitabullah." [Artinya wallaahu 'alam, keadaanya sebagaimana yg disebutkan dalam ayat diatas]. Kemudian mereka itu membaca ayat ini. "145.

Al-Bara' bin 'Azib berkata, "Ayat ini turun sementara kami tengah merasakan ketakutan yang sangat besar (di awal-awal masa Islam). Ayat 55 dari surat an-Nuur ini sebagaimana firman-Nya,

وَادْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعِفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ
مَنْ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِنَصْرِهِ وَرَزَقَكُمْ
الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan ingatlah (hai para Muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Makkah), kamu takut orang-orang (Makkah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap Mladinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya, dan diberi-Nya kamu rizki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur" (QS. Al-Anfaal: 26)

Sedangkan firman Allah كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa," hal ini sebagaimana firman-Nya tentang ucapan Musa kepada kaumnya,

عسىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ تَعْمَلُونَ كَيْفَ

"Mudah mudahan Rabb-mu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi. Maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu." (QS. Al-A'raaf: 129)

Dan firman Allah,

وَتُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

وَنُكِّنْ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِي فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang ter tindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). (QS. Al-Qashash: 5)

Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu." (QS. Al-Qashash: 6)

Adapun firman Allah,

وليمكنن لهم دينهم الذي ارتضى لهم وليبدلنهم من بعد خوفهم أننا

Dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan

menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Sebagaimana sabda Rasulullah kepada 'Adi bin Hatim di saat ia diutus (oleh kaumnya) kepada beliau. (Tatkala Rasulullah mengetahui bahwa yang membuat 'Adi enggan masuk Islam adalah persangkaannya bahwa pengikut agama Islam adalah orang-orang lemah, maka Rasulullah pun bertanya kepadanya):

أَتَعْرِفُ الْحَيْرَةَ.

"Apakah kamu tahu Hirah?" Ia menjawab, "Tidak, aku tidak mengetahuinya. Namun aku pernah mendengarnya." Beliau bersabda

فوالذي نفسي بيده ليتمن الله هذا الأمر حتى تخرج
الطعينة من الخيرة حتى تطوف بالبيت في غير حوار أحد
كنور كشرى بن هرم وليفتحن

"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya. Niscaya Allah akan menyempurnakan urusan ini, hingga keluarlah para wanita (yang menaiki unta) dari kota Hirah (dekat Kufah). Mereka Thawaf di Baitullah tanpa harus ditemani oleh siapa pun. Dan sungguh, harta karun Kisra bin Hurmuz akan ditaklukkan." Aku ('Adi bin Hatim) berkata: "Kisra bin Hurmuz?"

Nabi menjawab:

نعم كشرى بن هرمز وليندلي المال حتى لا يقبله أحد

"Betul, Kisra bin Hurmuz, niscaya akan dilimpahkan harta sampai tidak ada seorang pun yang mau menerimanya."

'Adi bin Hatim berkata, "Ternyata benar, wanita-wanita itu keluar dari daerah Hirah, kemudian mereka Thawaf tanpa harus ditemani oleh siapa pun. Dan aku pun termasuk orang yang turut serta dalam penaklukan harta karun Kisra bin Hurmuz. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh akan terjadi peristiwa yang ketiga (yakni akan dilimpahkan harta sampai tidak ada seorang pun yang mau menerimanya), karena Rasulullah telah mengatakan hal ini."

Dan mengenai firman-Nya *يعيدوني لا يشركون بي*

شيئا Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, "Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Anas bahwa Mu'adz bin Jabal menyampaikan hadits kepadanya. Ia berkata, "Ketika aku dibonceng oleh Rasulullah di atas keledai, dan jarak antara aku dan beliau sangat dekat sekali, beliau bersabda, "Wahai Mu'adz!"

Aku menjawab, "Iya, aku memenuhi panggilanmu wahai Rasulullah dan aku siap membantumu." Sesaat kemudian beliau berjalan. Setelah itu bersabda, "Wahai Mu'adz bin Jabal!" Aku menjawab, "Iya, aku memenuhi panggilanmu wahai Rasulullah, dan aku siap membantumu!" Selanjutnya beliau bersabda, "Wahai Mu'adz bin Jabal!" Aku menjawab, "Iya, aku memenuhi panggilanmu wahai Rasulullah dan aku siap membantumu!" beliau bersabda,

هل تدري ما حق الله على العباد

"Apakah kamu mengetahui apa hak Allah yang wajib dilaksanakan oleh hamba-Nya?"

Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui akan hal itu." Beliau bersabda,

فإن حق الله على العباد أن يعبدوه ولا يشركوا به شيئا

"Sesungguhnya hak Allah yang wajib dilaksanakan oleh hamba hamba-Nya adalah hendaknya mereka menyembah kepada Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apa pun."

Kemudian beliau pun berjalan beberapa saat. Selanjutnya beliau bersabda, "Wahai Mu'adz bin Jabal!" Aku menjawab, "Iya, aku memenuhi panggilanmu wahai Rasulullah! Dan aku siap berkhidmat untukmu." Beliau bersabda,

فهل تدري ما حق العباد على الله إذا هم فعلوا ذلك

"Tahukah kamu apa hak manusia yang diberikan oleh Allah apabila mereka melakukan hal tadi?" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui akan hal itu." Beliau bersabda,

فإن حق العباد على الله أن لا يعدهم

"Hak hamba yang diberikan oleh Allah adalah Dia tidak akan menyiksa mereka."

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab mereka ash-Shahih.

Firman Allah ومن كفر بعد ذلك أول من الفاستون

"Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang yang fasik." Maksudnya, barangsiapa yang keluar dari ketaatan terhadap-Ku setelah janji itu, berarti ia keluar dari perintah Rabb-Nya. Cukuplah bagi mereka (dengan sebab hal itu) mendapatkan dosa yang sangat besar.

Adalah para Sahabat, karena mereka merupakan komunitas manusia yang paling menaati perintah Allah setelah Nabi wafar, maka kejayaan yang mereka raih itu sesuai dengan (keikhlasan) mereka dalam menegakkan kalimatullah di penjuru bumi bagian timur maupun bagian barat. Oleh karena itu, Allah menguatkan kejayaan mereka sekuat-kuatnya hingga mereka mampu menaklukkan berbagai negeri dan menjadi penguasa penduduk negeri yang mereka taklukkan. Namun ketika umat setelah mereka lalai dalam menjalankan titah Allah, maka menjadi pudarlah kejayaan umat Islam. Namun dalam sebuah hadits yang termaktub di dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim dan diriwayatkan oleh banyak jalur periwayatan, disebutkan bahwa Rasulullah bersabda,

لا تزال طائفة من أمتي ظاهرين على الحق، لا يضرهم

من خذلهم ولا من خالفهم إلى يوم القيامة

"Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang membela kebenaran. Tidak akan membahayakan mereka orang-orang yang menghina dan yang menyalahi mereka, hingga datang hari Kiamat."

Dalam suatu riwayat termaktub,

حتى يأتي أمر الله، وهم كذلك

"Sampai datang keputusan Allah (hari Kiamat) mereka masih seperti itu (membela kebenaran)."

Dalam suatu riwayat disebutkan، حتى يقاتلوا الدجال
"Sampai mereka memerangi Dajjal."

Di dalam riwayat lain disebutkan،

حتى ينزل عيسى ابن مريم وهم ظاهرون

"Sampai turunnya 'Isa bin Maryam, mereka masih saja membela kebenaran."

Semua riwayat yang disebutkan di atas dinyatakan shahih. Tidak ada kontradiksi antara riwayat-riwayat itu.⁴⁵

b. Tafsir At-Thabari

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي
الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ
دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ ۖ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ
يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْفَاسِقُونَ ٥٥

Artinya: Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai; dan Dia sungguh akan mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku

⁴⁵ Abu Hasan Al-Atsari, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir* jilid 6, h.428

dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Siapa yang kufur setelah (janji) tersebut, mereka itulah orang-orang fasik. (Q.S An-nur: 55)

Allah Ta'ala berfirman وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا berjanji kepada orang-orang yang beriman," kepada Allah dan Rasul Nya مِنْكُمْ. "Di antara kamu," wahai manusia. وَعَمَلُوا

وَالصَّالِحَاتِ Dan mengerjakan amal-amal yang shalih," yaitu orang-orang yang menaati Allah dan Rasul-Nya terhadap perintah dan larangan-Nya. لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ Bahwa

Dia sungguh sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi." Allah akan mewariskan kepada mereka bumi orang-orang musyrik Arab dan orang-orang musyrik asing, serta menjadikan mereka sebagai penguasanya. كَمَا

سَبَقُوا لَيْسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ. Sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa," yaitu kepada bani Israil, ketika Allah menghancurkan para diktator dan menjadikan mereka sebagai penguasa dan penduduknya.

Firmam-Nya وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ

"Dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka." Maksudnya adalah, niscaya Allah mengokohkan agama mereka, yakni agama yang diridhai dan diperintahkan oleh Allah untuk mereka peluk.

Dikatakan bahwa Allah berjanji kepada orang-orang beriman, kemudian mengikutinya dengan jawaban sumpah dalam firman-Nya, لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ karena janji adalah perkataan yang bisa memakai lafazh dan jawaban dari sumpah, sebagaimana perkataan,

وَعَدْتِكَ أَنْ أَكْرِمَكَ وَوَعَدْتِكَ لِأَنْ أَكْرِمَكَ

Terdapat perbedaan gir'al pada ayat, S "Sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa." Mayoritas ahli qira'at membacanya dengan men-fathah kan huruf ta' dan lam, yang bermakna, sebagaimana Allah telah mewariskan kepada umat-umat sebelum kamu. Ashim membaca ayat tersebut dengan men-dhammah-kan huruf ta'

dan meng-kasrah-kan huruf lam, menurut pendapat yang tidak menyebutkan pelakunya.

Mereka berbeda pendapat dalam gira'at firman Allah, وليبدلتهم mayoritas *qari'* (kecuali Ashim) membacanya dengan men-tasydid-kan huruf dal," yang bermakna, agar mengubah keadaan mereka yang berada dalam ketakutan menjadi aman. Orang Arab berkata, بدل فلان jika dia berubah keadaannya dan tidak ada orang lain yang datang mengisi tempatnya. Begitu juga setiap yang berpindah dari keadaannya, disebut مبدل dengan tasydid, atau bisa juga tanpa tasydid, tetapi hal itu kurang fasih. Sedangkan jika tempat dia berubah itu ada pengganti yang lain, maka disebut مبدل dengan ابدلته هذا الثوب Begitu juga perkataan mereka ابدله فهو مبدل meringandan yakni, menjadikan yang lain menempati tempat yang dia ganti. Bisa juga dikatakan dengan tasydid. Hanya saja, yang fasih adalah seperti yang kami jelaskan. Ashim membacanya وليبدلتهم dengan meringankan huruf dal.

Bacaan yang tepat adalah dengan men-tasydid-kan, yang bermakna seperti yang telah kami jelaskan, karena adanya hujjah tentang bacaan tersebut dari semua ahli qira'at, dan karena itu adalah perubahan dari keadaan takut menjadi aman. Aku melihat Ashim berpendapat bahwa jika aman itu merupakan kebalikan dari rasa takut, maka dia mengartikan bahwa hilanglah rasa takut dan datanglah rasa aman. Jadi, dia meringankan bacaan tersebut.

Dalil yang mengatakan bahwa jika dibaca dengan ringan tanpa tasydid maknanya adalah, jika di tempat yang dia ganti itu ada pengganti yang lain.

Firman-Nya: *يَعْبُدُونِي* "Mereka tetap menyembah-Ku". Maksudnya adalah, mereka tunduk kepada-Ku dengan penuh ketaatan dan mematuhi segala perintah serta larangan.

Firman-Nya لا يشركون بي شئ "Dengan tiada menyekutukan sesuatu apa pun dengan Aku." Maksudnya adalah, mereka tidak menyekutukan-Ku dengan berhala, patung, dan yang lain dalam ibadah mereka, akan tetapi

mengikhlaskan ibadah mereka kepada-Ku serta mengesakan dari segala sesembahan yang disembah selain Aku.

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun kepada Rasulullah SAW karena pengaduan para sahabatnya yang merasa sangat takut dan ngeri (pada masa-masa mereka menghadapi musuh), serta kesusahan dan kesengsaraan yang mereka hadapi akibat perlakuan buruk. Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abi Ja'far, dari Ar-Rabi, dari Abi Aliyah ,tentang firman Allah *وعد الله الذين امنوا ينكروا وميلوا*

*الشيخ "Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih" dia berkata: Rasulullah tinggal selama dua puluh tahun dalam beriman keadaan takut, dan berdakwah dijalan Allah dengan sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Beliau kemudian diperintahkan hijrah ke Madinah. Beliau dan para sahabatnya tinggal dalam keadaan takut, siang dan malam mereka selalu bersenjata, maka seorang laki-laki berkata, "Kapan kita meletakkan senjata kita?" Rasulullah bersabda, "Kamu tidak akan melalui masa ini kecuali hanya waktu yang singkat, hingga akan tiba saatnya salah seorang dari kamu duduk di singgasana yang amat agung dengan memegang lututnya tanpa besi (pengaman)." Allah lalu menurunkan ayat, *وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ* Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu." Hingga firman-Nya, *وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ* "Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu." Maksudnya adalah, barangsiapa kafir dengan nikmat ini. *فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ* "Maka mereka itulah orang-orang yang fasik." Maksudnya, bukanlah kafir kepada Allah. Allah lalu memberikan kemenangan di seluruh Jazirah Arab, maka mereka beriman. Namun setelah itu mereka berbuat sewenang-wenang, maka Allah mengubah keadaan mereka, hingga akhirnya mereka kafir dengan nikmat Allah. Allah pun memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka yang pada waktu itu telah dihilangkan oleh Allah.*

Al Qasim berkata: Abu Ali berkata, "Dengan dibunuhnya Utsman bin Affan.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang makna kufur dalam firman-Nya, "Dan barangsiapa kafir sesudah (janji) itu Menurut yang kami riwayatkan, Abu Al-Aliyah berkata, "Maksudnya adalah kufur kepada nikmat, bukan kufur kepada Allah."

Diriwayatkan dari Hudzaifah dalam hal ini sebagaimana riwayat-riwayat berikut ini:

Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hubaib bin Abi Sya'tsa, ia berkata: Aku pernah duduk bersama Hudzaifah dan Abdullah bin Mas'ud, kemudian Hudzaifah berkata, "Kemunafikan itu telah hilang. Sesungguhnya kemunafikan itu adanya pada masa Rasulullah SAW, akan tetapi yang ada sekarang adalah kekafiran setelah keimanan!" Abdullah pun tertawa dan berkata, "Kenapa kamu berkata demikian itu?" Ia berkata,

"Aku telah mengetahui hal itu." Dia berkata, وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ

أَمِنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi"

Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Abu Sya'tsa, ia berkata: Aku pernah duduk dengan Ibnu Mas'ud dan Hudzaifah, kemudian Hudzaifah berkata, "Telah hilang kemunafikan, maka tidak ada kemunafikan, namun yang ada adalah kekufuran setelah keimanan." Abdullah lalu berkata, "Kamu sadar perkataanmu?" Dia lalu membaca firman Allah,

Sesungguhnya jawabat إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ

مُكْمِنًا فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ "Maka mereka itulah orang-orang yang fasik." Abdullah lalu tertawa. Beberapa hari setelah itu, aku bertemu dengan Abu Sya'tsa, maka aku berkata, "Karena apakah Abdullah tertawa?" Ia berkata, "Aku tidak tahu, karena seseorang tertawa kemungkinan dari sesuatu yang dia kagumi atau yang tidak dia kagumi. Aku tidak tahu alasan Abdullah tertawa.

Penakwilan Abu Al Aliyah ini lebih mendekati penakwilan ayat tersebut, karena Allah telah menjanjikan kenikmatan kepada umat ini dengan apa yang telah

dikabarkan dalam ayat tersebut, dan Allah yang telah memberikan kenikmatan tersebut. Kemudian diikuti dengan: dan barangsiapa kufur setelah mendapatkan kenikmatan itu فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ Mereka itulah orang-orang yang fasik.⁴⁶

12. QS. Al Qashash ayat 79-80

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۖ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ
وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلَقَّهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ

Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar".

Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar".

a. Tafsir Ibnu Katsir

Allah 3 melukiskan bahwa pada suatu hari Qarun keluar menemui kaumnya dengan berbagai atribut kemegahan dan per hiasan kebesarannya, baik itu kendaraan, pakaian, para pembantu, pelayan dan pengiringnya. Ketika kemegahan dan kemewahan itu dilihat oleh mereka yang hanya menginginkan kehidupan dunia dan cenderung memuja keglamouran dan kemewahan harta, mereka berkhayal seandainya mereka memiliki kekayaan yang sama dengan yang dimiliki oleh Qarun. Mereka berkata, يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو

حَظٍّ عَظِيمٍ "Semoga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun." Sesungguhnya ia benar benar mempunyai keberuntungan yang besar. "Maksudnya, mempunyai anugerah duniawi yang sangat melimpah.

⁴⁶ Ahsan Askan. dkk, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta, Pustaka Azzam 2019), jilid 17, cet. Ke 19, h.432

Ketika ucapan itu didengar oleh orang-orang yang berilmu, Kecelakaan dan mereka berkata *وَيَلْكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ*

“kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih.” Maksudnya adalah balasan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal shalih di negeri akhirat lebih bernilai dari apa yang kalian lihat. Hal ini sebagaimana yang termaktub di dalam sebuah hadits shahih:

يقول الله تعالى : أعددت لعبادي الصالحين ما لا عين رأت،

ولا أذن سمعت، ولا خطر على قلب بشر، واقروا إن شئتم:

(فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا

يَعْمَلُونَ)

"Allah berfirman, 'Aku telah mempersiapkan bagi hamba hamba-Ku yang shalih sebuah balasan yang keindahannya tidak dapat dilukiskan oleh mata kepala, tidak dapat didengar oleh telinga dan tidak dapat dilukiskan oleh hati manusia. Jika kalian ingin, bacalah firman Allah yang berbunyi, *“Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”* (QS. As Sajdah: 17)

Firman Allah, *وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ* "Dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar." Dalam penafsirannya as Suddi berkata, "Dan Surga itu hanya dapat diraih oleh orang-orang yang sabar."

As-Suddi sepertinya menempatkan penggalan ayat *وَلَا*

يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ sebagai ucapan akhir dari orang-orang berilmu tadi.

Ibnu Jarir berkata, "Tidak ada yang mengucapkan kalimat tadi, (yakni kalimat: *'Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih.*) Terkecuali orang-orang yang sabar dan menahan cinta duniawi dan menginginkan sekali kebahagiaan di akhirat Ibnu Jarir sepertinya menempatkan penggalan ayat ini terpisah dari ucapan orang-

orang yang berilmu tadi. Ia menjadikannya sebagai *kalamullah* dan pemberitahuan dari Allah kepada mereka."⁴⁷

b. Tafsir Ath Thabari

1) Ayat 79

Maksudnya adalah, Qarun keluar kepada kaumnya dengan kemegahan perhiasannya.

Menurut suatu riwayat, ia mengenakan pakaian berwarna merah. Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Thalhah bin Amr menceritakan kepada kami dari

Abu Az-Zubair, dari Jabir, tentang ayat *فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ*

فِي زِينَتِهِ "maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya," ia berkata, "Maksudnya adalah, Qarun mengenakan pakaian berwarna merah tua.

Firman-Nya *قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا*

مِثْلَ مَا أُوتِيَ "Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun" Maksudnya adalah, kaum Qarun yang menginginkan perhiasan kehidupan dunia berkata, "Andai saja kita diberi harta dan perhiasan seperti yang diberikan kepada Qarun."⁴⁸

2) Ayat 80

Maksudnya adalah, ketika orang-orang yang dianugerahi ilmu tentang Allah, melihat Qarun keluar dengan kemegahannya, dan mendengar orang-orang berkata, *يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ*, "Moga moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun," mereka berkata, "Celakalah kamu! Bertakwalah dan taatlah kepada Allah. Sesungguhnya balasan dari Allah di akhirat kelak untuk orang yang beriman kepada-Nya dan rasul-Nya adalah, melaksanakan

⁴⁷ Abu Hasan Al-Atsari, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, h.819-821

⁴⁸ Ahsan Askan. dkk, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta, Pustaka Azzam 2019), jilid. Ke 20, h.364 dan 368

amal shalih yang dibawa oleh para rasul itu. Balasan dari Allah lebih baik daripada kemegahan dan harta yang diberikan kepada Qarun."

Firman-Nya, وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ "Dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar," maksudnya adalah, tidak ada yang diberi taufik untuk mengucapkan kalimat itu, yaitu kalimat نَوَابُ اللَّهِ

خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا "Pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih,"

Huruf *ha'* dan *alif* dalam ayat وَلَا يُلْقَاهَا "Dan tidak diperoleh pahala itu," menunjukkan ayat إِلَّا الصَّابِرُونَ "Kecuali oleh orang-orang yang sabar," yaitu kecuali orang-orang yang sabar menahan diri dari tuntutan mencari perhiasan kehidupan dunia, lebih memilih apa yang ada di sisi Allah, yaitu balasan pahala yang besar terhadap amal shalih daripada kelezatan dunia, serta sungguh-sungguh dalam hal ketaatan kepada Allah. Mereka menolak kehidupan dunia.⁴⁹

⁴⁹ Ahsan Askani, dkk, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta, Pustaka Azzam 2019), jilid. Ke 20, h.369-370

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari penelitian di atas, dapat disimpulkan terkait rumusan masalah yang diajukan, yakni sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kata iman dan amal saleh mempunyai kedudukan penting dalam Alquran, karena dua hal ini saling mengisi antara satu dan yang lainnya. Iman merupakan konsep keyakinan terhadap Allah Swt, sedangkan amal saleh merupakan perbuatan baik yang berlandaskan keimanan.
2. Kata amal saleh mempunyai pengertian yang luas baik yang berhubungan dengan Allah Swt, sesama manusia, diri sendiri dan alam semesta. Sehingga bentuk amal saleh dapat berupa pikiran, tenaga dan pemberian harta benda. Adapula yang berupa ucapan dan tingkah laku yang baik dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari, keluasan makna amal saleh merupakan pengokoh keimanan terhadap Allah Swt, maka iman dan amal saleh tidak dapat dipisahkan.

B. Saran

1. Setelah kami melakukan penelitian di atas dan menjelaskan semuanya sesuai dengan tema, maka penulis dengan segala kerendahan hati, ingin menutup pembahasan sekaligus memohon maaf jika terdapat kesalahan dalam penelitian ini. Walaupun demikian penelitian ini masih jauh dari kata kesempurnaan, dan kesimpulan yang dihasilkan juga bisa diperdebatkan, tetapi kritik, saran, dan masukan akan sangat berpengaruh bagi penulis untuk memperbaiki kembali penelitian ini.
2. Maka dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis berharap penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi dalam penelitian kedepannya, khususnya terkait dengan masalah tentang amal shaleh dalam Al-Qur'an.
3. Penulis juga berharap, semoga hasil karya ini menjadi salah satu sumber tambahan penelitian dalam lingkup pendidikan umum, maupun di lembaga Institut PTIQ Jakarta khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Quran*. Beirut: Dar al Fikr, t. th
- Al-Atsari, Abu Ihsan. 2020. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir
- Hakim, Ahmad Husnul. *Kaidah-Kaidah Penafsiran*. (Depok: Lingkar Studi al-Qur'an)
- Ahsan Askan, Yusuf Hamdani, Abdush Shamad. *Terjemahan Tafsir Ath-Thabari Jilid I*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Al-Syirbashi, Ahmad. 1994. *Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Terjemah Tim Pustaka Firdaus Jakarta: Pustaka Firdaus
- Al-Ghazali. Syekh Muhammad. 1991. *Al-Musykilat fi al-Thariq al-Hayah al Islamiyyah, terjemah Abdurrosyad Shiddiq*. Solo: Pustaka Mantiq
- Baidan, Nasharuddin. 2011. *Metode Penafsiran al-Qur'an, Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dr. Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Fuadi al-Baqi, Muhammad. *Al-Mu'jam al-Mufahras lialfazh al-Quran al Karim*, Bandung: Angkasa, t. th
- Ibn Mukram ibnu Manzur al-Anṣārī al-khazraji al-Miṣri, Muhammad. 1997. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Sadr
- Kementrian Agama RI. 2012 *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia
- Shihab, M, Quraish, 2000, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Penerbit Mizan
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah Vol 15*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 1989. *Ibn Jarir Ath-Thabari: Guru Besar Para Ahli Tafsir*. Bandung: Ulumul Qur'an
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati

Shihab, Muhammad Quraish. 1997. *Tafsir Al-Quran al-Karim: Tafsir Atas Surat Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah

Syahrur, Muhammad. *Al-Kitab wa Al-Quran: Qiraah Mu'ashirah*, (Damaskus: Al-Ahall li al-Thiba'ah wa al-Nasyar wa al-Tawzi' t. th)

Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an. 2012. *Tafsir Maudhu'I (Tafsir Tematik) Jilid 11*. Jakarta: PT Lentera Ilmu Makrifat



TENTANG PENULIS

Refa Berliansyah Firdaus adalah nama penulis dari skripsi ini. Beliau merupakan anak dari pasangan bapak Hikmat dan Fauziah Hatim yang lahir di Bogor, 19 Agustus 1998 dan juga merupakan anak tunggal. Beliau beralamat di Jalan Anyelir 3 blok W4 No.18 Taman Cimanggu Bogor. Alamat email beliau yang dapat dihubungi yakni refafirdaus77@gmail.com.

Kemudian riwayat pendidikan formal beliau yakni memulai pendidikannya di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) At Taufiq Bogor (2005-2011), lalu dilanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) At Taufiq Bogor (2011-2014), kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Bogor (2014-2017), dan melanjutkan studi strata 1 (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin di Institut PTIQ Jakarta (2017-2022).

Pengalaman organisasi yang pernah diikuti oleh penulis diantaranya adalah, Ekstrakurikuler Sunthree di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Bogor sebagai Ketua 1 (2015-2016), Anggota Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Institut PTIQ Jakarta (2019-2020), Anggota Himpunan Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (HIMA IQTAF) Divisi Kominfo, Anggota Korps Mahasiswa Penghafal dan Pengkaji Al Qur'an (KOMPPAQ) Divisi Kominfo, Anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Karya tulis yang sedang anda lihat sekarang ini merupakan bagian dari syarat untuk menyelesaikan jenjang strata satu (S.1) di Institut PTIQ Jakarta. Oleh karena itu, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya dan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan di Indonesia terutama dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.